

***SIMPLIFIKASI GERAK TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM
KESENIAN LANGEN MANDRAWANARA PADA CERITA PRAHASTHA LENA
DI DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Pangga Istyawati
08209241022

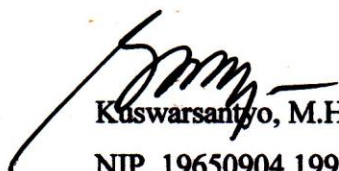
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian Langen Mandrawanara cerita Prahastha Lena di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Pembimbing I


Kuswarsantyo, M.Hum.
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 27 Juli 2013

Pembimbing II


Drs. Bambang Suharjana, M.Sn.
NIP. 19610906 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian Langen Mandrawanara pada cerita Prahastha Lena di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

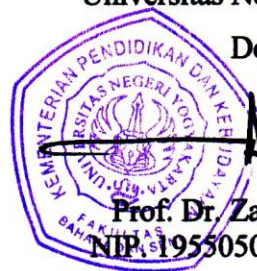
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji P. DP, M.Pd.	Ketua Penguji		23/7/2013
Drs. Bambang Suharjana, M. Sn.	Sekretaris Penguji		23/7/2013
Titik Putraningsih, M.Pd	Penguji I		23/7/2013
Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		23/7/2013

Yogyakarta, 24 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : PANGGA ISTYAWATI
NIM : 08209241022
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : *Simplifikasi Gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam Kesenian Langen Mandrawanara pada cerita Prahastha Lena di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.*

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Yang menyatakan



Pangga Istyawati
NIM. 08209241022

MOTO

Hidup adalah belajar

Belajar bersyukur meski selalu kekurangan

Belajar memahami meski tak sehati

Belajar ikhlas meski tak rela

Belajar sabar meski tak kuat

Belajar inspeksi meski tak salah

Maka dari itu tetaplah belajar untuk tetap berada di jalan yang benar

Belajar lebih baik untuk menjadi yang terbaik

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan YME, aku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ada di dekatku dan selalu memberikan semangatnya untukku:

- ❖ *Kedua orang tuaku, tercinta yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan baik material maupun doa dengan penuh cinta kasih, tanpa ayah dan ibu saya tidak akan jadi seperti sekarang ini.*
- ❖ *Adikku Alipah Artha Kirana tercinta yang selalu menjadi penghibur dan semangatku .*
- ❖ *Kekasihku Aringga Nugroho yang selalu memberi semangat dan turut memberikan doa serta dukungan dengan penuh kasih sayang.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku Erni, Nylabee, dan Echa septiyanti yang selalu mendukung dan selalu ada saat senang maupun susah.*

✧ *Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008, terima kasih atas kerjasama, persahabatan dan kenangan indah selama empat tahun yang pernah kita lewati bersama-sama.*

✧ *Keluarga besar Sembungan, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang berikan selama ini.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam proses perizinan ini.
3. Bapak Kuswarsantyo, M.Hum, Dosen Pembimbing I, dan Bapak Drs. Bambang Suharjana, M.Sn, Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian ini
4. Bapak Juwaraya, Ketua paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*, yang telah berkenan menjadi nara sumber utama, Saudara Manik, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Bapak Hc. Mulyonoharjo, dan para nara sumber lainnya.

5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baik tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Penulis,



Pangga Istyawati

NIM. 08209241022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Identifikasi Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah	11
BAB II. KAJIAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Simplifikasi	13
2. Gerak Tari.....	14
3. Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian	20

B. Setting Penelitian.....	21
C. Objek Penelitian	22
D. Penentuan Subjek Penelitian	22
E. Data Penelitian.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data	27
H. Uji Keabsahan Data.....	28
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian.....	31
1. Struktur Sosial Masyarakat	31
a. Letak Geografi.....	31
b. Sistem mata pencaharian	33
c. Sistem pendidikan	34
d. Agama dan kepercayaan.....	35
B. Pembahasan	36
1. Sejarah Berdirinya Kesenian <i>Langen Mandrawanara</i> di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.....	36
2. Struktur Penyajian	42
a. Gerak	43
b. Tata Rias dan Busana	47
c. Iringan	64
d. <i>Property</i>	66
e. Tempat pertunjukkan.....	68
3. <i>Simplifikasi gerak</i>	70
a. <i>Patih Prahastha</i>	71
b. <i>Denawa Rucah</i>	75
c. <i>Rama dan Lesmana</i>	78
d. <i>Bala Kethek</i>	81
e. <i>Senggana</i>	84

4. Faktor-faktor terjadinya <i>simplifikasi</i>	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gamabar 1	: Skema Triangulasi
Gambar 2	: Peta desa Bangunjiwo
Foto 1	: Peta Desa Bangunjiwo
Foto 2	: Paguyuban <i>Langen Mudha Mandra Budaya</i>
Foto 3	: Rias karakter tokoh <i>Rama</i>
Foto 4	: Rias karakter tokoh <i>Wibisana</i>
Foto 5	: Rias karakter tokoh <i>Lesmana</i>
Foto 6	: Rias <i>Fantasi</i> tokoh <i>Rampak Kethek</i>
Foto 7	: Rias <i>Fantasi</i> tokoh <i>Anila</i>
Foto 8	: Rias <i>Fantasi</i> tokoh <i>Sugriwa</i>
Foto 9	: Rias <i>Fantasi</i> tokoh <i>Rucah</i>
Foto 10	: Rias <i>Fantasi</i> tokoh <i>Patih Prahastha</i>
Foto 11	: <i>Irah-irahan</i> dan <i>Probo</i> tokoh <i>Rama</i>
Foto 12	: Kostum tokoh <i>Rama</i>
Foto 13	: <i>Irah-irahan</i> tokoh <i>Lesmana</i>
Foto 14	: Kostum tokoh <i>Lesmana</i>
Foto 15	: <i>Irah-irahan</i> dan <i>Probo</i> tokoh <i>Wibisana</i>
Foto 16	: Kostum tokoh <i>Wibisana</i>
Foto 17	: <i>Irah-irahan</i> dan <i>Bracok</i> tokoh <i>Anila</i>
Foto 18	: Kostum tokoh <i>Anila</i>
Foto 19	: <i>Probo, Bracok, Irahan-irahan</i> tokoh <i>Prahastha</i>
Foto 20	: Kostum tokoh <i>Prahastha</i>
Foto 21	: <i>Probo, Bracok, Irahan-irahan</i> tokoh <i>Sugriwa</i>
Foto 22	: Kostum tokoh <i>Sugriwa</i>
Foto 23	: <i>Bracok dan Irahan-irahan</i> tokoh <i>Senggana</i>
Foto 24	: Kostum tokoh <i>Senggana</i>
Foto 25	: <i>Bracok dan Irahan-irahan</i> tokoh <i>Denawa Rucah</i>
Foto 26	: Kostum tokoh <i>Denawa Rucah</i>
Foto 27	: <i>Bracok dan Irahan-irahan</i> tokoh <i>Bala Kethek</i>

Foto 28	: Kostum tokoh <i>Bala Kethek</i>
Foto 29	: Seperangkat <i>Gamelan Jawa</i>
Foto 30	: <i>Property Chandroso</i>
Foto 31	: <i>Property Tugu</i>
Foto 32	: Skema ruang <i>Pendhapa</i>
Foto 33	: <i>Pendhapa</i> Kelurahan Bangunjiwo
Foto 34	: Posisi gerak <i>Ulap-ulap</i>
Foto 35	: Posisi Ragam gerak <i>Bapang</i>
Foto 36	: Posisi gerak <i>Ulap-ulap</i>
Foto 37	: Posisi Ragam gerak <i>Bapang</i>
Foto 38	: Posisi Ragam gerak <i>Bapang</i>
Foto 39	: Posisi Ragam gerak <i>Bapang</i>
Foto 40	: Posisi Ragam gerak <i>Bapang</i>
Foto 41	: Posisi Ragam gerak <i>Impur</i>
Foto 42	: Posisi Ragam gerak <i>Impur</i>
Foto 43	: Posisi Ragam gerak <i>Impur</i>
Foto 44	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 45	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 46	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 47	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 48	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 49	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 50	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 51	: Posisi Ragam gerak <i>Kinantang Dengklik</i>
Foto 52	: Pementasan kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>
Foto 53	: Pemusik kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>
Foto 54	: Pemusik kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>
Foto 55	: Pementasan kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>
Foto 56	: Pementasan kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>
Foto 57	: Pementasan kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>
Foto 58	: Pementasan kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>

- Foto 59 : Pementasan kesenian *Langen Mandrawanara*
Foto 60 : Pemusik kesenian *Langen Mandrawanara*
Foto 61 : Pemusik kesenian *Langen Mandrawanara*

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Notasi Iringan
- Lampiran 6 : Serat *Langen Mandrawanara*
- Lampiran 7 : Foto Pementasan
- Lampiran 8 : Foto Pemusik
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 10 : Surat ijin Penelitian

**SIMPLIFIKASI GERAK TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM KESENIAN
LANGEN MANDRAWANARA PADA CERITA PRAHASTHA LENA
DI DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL**

Oleh : Pangga Istyawati
NIM 08209241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul. Kesenian *Langen Mandrawanara* mempunyai arti yaitu dramatari gaya Yogyakarta yang berdialog dengan *tembang macapat*, serta ciri khas dalam gerakannya adalah dilakukan dengan *jengkeng*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seniman dalam kesenian *Langen Mandrawanara*, penari *Langen Mandrawanara*, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Bangunjiwo. Pengumpulan data yang dilakukan melalui reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik triangulasi yang digunakan adalah : a) observasi, b) wawancara, dan c) dokumentasi

Pada pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) Karakteristik utama gerak tari dari kesenian *Langen Mandrawanara* adalah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam penyajiannya, kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita *Prahastha Lena* menggunakan sifat gerak tari putra gagah dan putra halus. Sifat gerak tari tersebut digunakan sesuai dengan karakter peran atau tokoh yang terdapat di dalam cerita. 2) Tokoh-tokoh yang terdapat dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* ini adalah : *Patih Prahastha, Denawa Rucah, Rama, Lesmana, Bala Kethek, Anila* dan *Sugriwa*. Ragam gerak tari yang digunakan oleh tokoh dalam pementasan tersebut adalah *Bapang, Impur* dan *Kinanthang Dhengklik*. Dalam penerapan ragam gerak tari tersebut terdapat *simplifikasi* yang dilakukan diantara adalah : sikap badan, sikap jari dan pergelangan tangan, sikap dan gerak leher, serta arah pandangan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *simplifikasi* gerak dalam kesenian *Langen Mandrawanara* ini diantara adalah : a) Wawasan anak-anak terhadap pemahaman tentang seni tari, b) Spesialisasi penari kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo kasihan Bantul, c) Minimnya Sumber Daya Manusia yang tergabung dalam Kesenian *Langen Mandrawanara*.

Kata Kunci : *Simplifikasi, gerak, Tari klasik gaya Yogyakarta, Langen Mandrawanara, Prahastha Lena*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, demikian pula dengan tari-tarian daerah memiliki ciri dan bentuk sesuai dengan lingkungan dan adat istiadat masing-masing. Perbedaan sifat dan ragam dari berbagai budaya disebabkan oleh banyak hal, yaitu: masyarakat yang menunjuk pada aspek kehidupan yaitu cara berlaku, lingkungan alam, perkembangan sejarah dan sarana komunikasi, yang semuanya itu membentuk suatu citra kebudayaan yang khas menurut Sedyawati (1986: 3). Kebudayaan dapat hidup dan berkembang seiring dengan irama kehidupan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang harus selalu dibina, dipelihara dan dikembangkan. Kesenian merupakan salah satu hasil dari kebudayaan, dalam perkembangannya akan dapat mewujudkan ciri dan karakteristik suatu bangsa.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, dan merupakan salah satu wujud dari sebuah aktivitas budaya, kesenian terbentuk dari ide-ide dan gagasan masyarakat. Masyarakat sebagai penggerak dari kesenian memberi peluang untuk mencipta, bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Semua cabang seni, termasuk seni tari, dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rokhaninya sebagai makhluk hidup yang memerlukan keindahan (Koentjaraningrat, 1990: 204).

Kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu kesenian merupakan cabang dari kebudayaan yang berkembang pula. Dengan pertumbuhan dan perkembangan inilah yang menyebabkan kesenian mempunyai corak yang beraneka ragam di bumi Nusantara. Sedangkan kesenian itu sendiri dapat dibagi dalam beberapa cabang antara lain, Seni Tari, Seni Rupa, Seni Musik, Seni Drama dan cabang seni lainnya.

Menurut Kayam (1981: 2), kesenian adalah hasil proses kreatif dalam kebudayaan itu sendiri. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan seni tari merupakan bagian dari kesenian. Di Indonesia, tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diragukan lagi karena peranan seni tari di dalam kehidupan masyarakat sangat penting.

Menurut Soedarsono (1972: 4), seni tari merupakan salah satu cabang kesenian untuk melengkapi kebutuhan kondrati manusia. Seperti cabang kesenian lainnya, seni tari lahir dan hidup semenjak manusia hidup di dunia. Seni tari sebagai peninggalan budaya nenek moyang bangsa Indonesia secara mendasar menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik sebagai sarana upacara, pendidikan moral material, hiburan dan karya seni.

Seni tari merupakan karya manusia yang digunakan untuk mengungkapkan segala rasa keindahan melalui bahasa gerak. Hal ini seperti dikemukakan Soedarsono (1978: 3) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Tari yang substansi bakunya adalah gerak,

merupakan alat komunikasi yang mengandung pesan-pesan terselubung yang hendak disampaikan penciptanya. Dengan demikian tari bukan hanya berperan sebagai sarana kepuasan estetis saja, tetapi lebih dalam lagi dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi masyarakat.

Seni Pertunjukan *Langen Mandrawanara* yang tumbuh dan berkembang di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bagian dari cabang-cabang seni tersebut. *Langen Mandrawanara* merupakan sebuah seni tradisi yang hidup dan berkembang atas partisipasi masyarakat sebagai pemangku keseniannya. *Langen Mandrawanara* adalah suatu jenis kesenian rakyat yang menyerupai *wayang wong*, akan tetapi berbeda dalam dialog dan tariannya. Cerita yang dipentaskan bersumber pada kitab Ramayana dan satu pertunjukan hanya mengambil bagian-bagian tertentu saja dari kitab tersebut, misalnya *Rahwana Gugur*, *Anggodo Duto* dan sebagainya. Kesenian ini biasanya diadakan untuk acara rakyat seperti bersih desa, hiburan di acara hajatan, memperingati hari besar, dan lain-lain.

Untuk sebuah pementasan *Langen Mandrawanara* dibutuhkan pendukung sebanyak kurang lebih 50 orang yang terdiri dari pria dan wanita, yaitu 30 orang sebagai pemain, 18 orang sebagai *penabuh gamelan*, 2 orang sebagai *waranggana* dan satu orang sebagai *dalang*. Fungsi *dalang* dalam pertunjukan ini sama dengan fungsi *dalang* dalam wayang orang, yaitu sebagai pengatur laku dan membantu aktor dalam penyampaian cerita dengan melakukan monolog atau *suluk*.

Kostum dan tata rias yang dipakai juga mengikuti tata rias pada *wayang wong mataraman*. Dalam menyampaikan cerita para pemain menggunakan dialog yang dilakukan dengan *nembang* (menyanyi) sedangkan aktivitasnya di panggung

diwujudkan melalui tarian yang dilakukan dengan *jengkeng*. Pertunjukan *Langen Mandrawanara* ini menggunakan konsep pentas yang berbentuk arena dan biasanya dilakukan di *pendapa*. Alat musik pengiring yang dipakai adalah *gamelan Jawa* lengkap yaitu *pelog* dan *slendro*, atau *slendro* saja. Pertunjukan dilakukan pada waktu malam hari selama kurang lebih 7 jam

Secara *Etimologis* *Langen Mandrawanara* terdiri dari tiga suku kata, yaitu *Langen* berarti bersenang-senang atau hiburan, *Mandra* adalah banyak dan *Wanara* yaitu kera (Soedarsono, 1978: 103). Ada pengertian lain tentang *Langen Mandrawanara*, menurut Suharto (1979: 16) *Langen* dalam bahasa kawi adalah bersinonim dengan *Mandra* yang keduanya berarti indah dan permai. Arti keseluruhan dari *Langen Mandrawanara* adalah pertunjukan yang banyak menggunakan peran kera, selain untuk menyenangkan hati juga indah permai.

Di tinjau dari sejarahnya *Langen Mandrawanara* merupakan bentuk opera (Jawa) yang memiliki ciri khas unik dan sangat kuat. Kesenian tersebut lahir di luar tembok istana sebagai tiruan dari *wayang wong* dan *beksan* yang merupakan pementasan dramatari di lingkungan dalam keraton yang terlebih dahulu populer. Dalam kurun waktu tertentu ia merupakan simbol perlawanan terhadap budaya *adiluhung* di lingkungan keraton yang dianggap eksklusif.

Langen Mandrawanara diciptakan oleh KPH. Yudonegoro III. Ketika muda KPH Yudonegoro III ini sangat menggemari kesenian terutama seni tari. Pada waktu itu karena di luar istana tidak boleh meniru kesenian keraton, beliau menampilkan kesenian rakyat Srandul. Srandul ini mengambil cerita dari Serat Menak dengan instrument pengiring *bendhe*, *terbang*, *kendhang*, *angklung*.

Kadang-kadang ada selingan adegan yang disebut *gara-gara*. Adegan ini dipakai untuk memberi penerangan kepada masyarakat pedesaan tentang hidup baik.

Ayah KPH Yudonegoro III, yaitu Yudonegoro II kurang berkenan putranya hanya berkecimpung dalam kesenian yang bercorak kerakyatan saja. Beliau kemudian menyarankan untuk mengubah lakon Ramayana dalam suatu bentuk kesenian yang bercorak garapan keistanaan. Tetapi KPH. Yudonegoro III agak berkeberatan dengan peraturan yang mengikat dari *Keraton Yogyakarta*, bahwa bentuk garapan tari dari luar keraton yang ingin sama dalam menari seperti di dalam keraton harus menggunakan topeng. Beliau tidak tertarik penggunaan topeng dalam menari. Agar gagasannya terpenuhi, yaitu menari bebas tanpa topeng, tetapi tidak melanggar larangan yang berlaku dalam keraton, KPH. Yudonegoro III meniru bentuk yang telah lebih dulu lahir. Demikian tari yang pada dasarnya menggunakan posisi menari *jengkeng* yaitu *Langendriyan*, lebih menarik untuk dipakai sebagai bahan baku banding untuk menggarap karya lain dengan cerita Ramayana. *Langendriyan* sendiri diciptakan oleh Raden Tumenggung Purwadiningrat.

Meskipun menggunakan konsep dan pola *Langendriyan* namun pengaruh kesenian rakyat pedesaan tidak hilang. Maka KPH. Yudonegoro III menggunakan nama lain yaitu *Langen Mandrawanara*. Pemberian sebutan ini perlu agar tidak harus terikat dengan aturan dari bentuk kesenian yang sudah ada sebelumnya, sehingga dengan demikian terjamin kebebasannya dalam mengembangkan daya kreasi. Di balik kelembutan corak keistanaan *Langen Mandrawanara* memberikan kesan *urakan* pula. Ungkapan-ungkapan kata yang halus dan penuh nilai sastra

yang dalam sering diselengi dengan tuangan ekspresi yang kasar dalam gaya bahasa yang mudah dimengerti.

Sebagai suatu pertunjukan mempunyai pengertian khusus sehingga *Langen Mandrawanara* mempunyai suatu arti yaitu dramatari gaya Yogyakarta yang berdialog dengan *tembang macapat*, diciptakan oleh KPH. Yudonegoro III tahun 1890, dengan membawakan cerita Ramayana. Ciri khas dalam gerakannya adalah dilakukan dengan *jengkeng*. *Langen Mandrawanara* ini semakin berkembang setelah KPH Yudonegoro III diangkat sebagai Patih dengan gelar KPAA Danurejo VII, dan kesenian ini diboyong ke kepatihan.

Langen Mandrawanara telah berhasil berkembang di masyarakat. Karya ini seperti media penyambung antara keagungan karya istana yang gemerlap dengan karya seni pedesaan yang sederhana dan *urakan*. Kesenian ini mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Ternyata perkembangan *Langen Mandrawanara* telah mengumandang sampai ke pelosok-pelosok desa. Kampung-kampung di Yogyakarta yang pernah memiliki grup *Langen Mandrawanara* antara lain kampung Notoyudan, Kumendaman, Sosrowijayan dan Tegalendu Kotagede. Di kabupaten Sleman (di sana lebih dikenal dengan nama *Purba Wanara*) antara lain di desa Morangan, Triharjo, Sleman serta di desa Kembangarum, Danakerta, Turi, Sleman. Di kabupaten Kulonprogo dan Gunung Kidul belum ditemukan datanya. Di kabupaten Bantul salah satu yang pernah ada atau masih ada keberadaannya pada saat ini antara lain di desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Di desa ini kesenian *Langen Mandrawanara* terus berkembang dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Seiring perkembangan zaman, tari klasik gaya Yogyakarta pada kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul pun mengalami *simplifikasi* atau penyederhanaan gerak. *Simplifikasi* tersebut terjadi pada gerak tarinya. Hal ini terjadi karena akibat perkembangan dari pola pikir masyarakat untuk sosialisasi dan pelestarian kesenian tersebut, serta dilatarbelakangi oleh tuntutan kebutuhan yang terus meningkat. Dampak yang terjadi berpengaruh terhadap penyajian gerak yaitu mengalami *simplifikasi* (penyederhanaan).

Dengan adanya *simplifikasi* gerak pada kesenian *Langen Mandrawanara* diharapkan minat masyarakat untuk mempelajari kesenian *Langen Mandrawanara* semakin meningkat serta *eksistensi Langen Mandrawanara* turut terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, bentuk dan struktur penyajian yang ada di dalam kesenian ini ikut mengalami perubahan pula. Dengan ini, peneliti tertarik untuk mengetahui *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* dilihat dari bentuk gerak penyajiannya.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus maka penelitian ini hanya dibatasi pada *Simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara*. *Simplifikasi* gerak yang dimaksud adalah Proses Penyederhanaan gerak yang sudah ada menjadi gerak yang lebih sederhana atau lebih mudah tanpa meninggalkan *standarisasi* yang sudah ada pada tari klasik

gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita *Prahashta Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka fokus permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul ?
2. Bagaimana bentuk *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang terdapat di dalam pertunjukan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahashta Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahashta Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fokus permasalahan sebelumnya, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana sejarah berdirinya kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul ?
2. Bagaimana bentuk *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang terdapat didalam pertunjukan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahashta Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul ?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.
2. Mendeskripsikan tentang bentuk *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang terdapat di dalam pertunjukan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun pragmatis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang seni tradisional kerakyatan khususnya kesenian *Langen Mandrawanara*, agar keberadaan kesenian

tersebut dapat diketahui secara luas oleh masyarakat dan dapat menambah wawasan apresiasi daerah serta sebagai wahana untuk menentukan kebenaran dan mendapatkan data yang akurat, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan seni khususnya seni tari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai ajang berfikir ilmiah untuk memahami secara kritis tentang *Simplifikasi* gerak tari gaya Yogyakarta yang ada dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* khususnya di daerah Bangunjiwo, Kasihan Bantul.
- b. Bagi masyarakat di daerah Bangunjiwo, Kasihan Bantul diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan dalam memelihara dan mengembangkan kesenian *Langen Mandrawanara*, serta menghargai kesenian tradisional disekitarnya sebagai warisan leluhur yang layak diberdayakan.
- c. Bagi jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi pada mahasiswa
- d. Bagi tokoh kesenian di desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan peneliti berikutnya.

e. Bagi Dinas Kebudayaan

Dengan adanya penelitian ini akan menambah aset tentang kesenian tradisional di Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, dan untuk mengetahui keberadaan kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

G. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji didalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Kesenian *Langen Mandrawanara* adalah kesenian tradisional yang ada di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kesenian *Langen Mandrawanara* ditarikan lebih dari 10 penari yang terdiri dari penari tokoh. Bentuk penyajiannya menyerupai kesenian wayang orang yang dalam pementasannya menggunakan dialog serta adanya beberapa peran atau tokoh.
2. *Simplifikasi* gerak yang dimaksudkan di sini adalah proses atau cara menyederhanakan gerak yang sudah ada tanpa mengurangi *standarisasi* yang terdapat di dalamnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Simplifikasi

Simplifikasi mempunyai arti kata yaitu penyederhanaan (KBBI, 2001: 1068), sedangkan arti kata penyederhanaan itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan menjadikan sederhana. Istilah *simplifikasi* berasal dari kata *simplify* (*simplified*) yang berarti menyederhanakan atau mempermudah. Menurut hasil wawancara dengan Suminto A. Sayuti pada tgl. 07-01-2013 penyederhanaan itu sendiri yaitu proses, cara, perbuatan yang menyederhanakan (menjadikan sederhana atau mudah).

Dalam bidang ekonomi pengertian *simplifikasi* yaitu merupakan usaha mengurangi banyaknya macam ukuran barang yang diproduksi. Dalam artian yang lebih luas lagi *simplifikasi* meliputi suatu proses penyederhanaan segala hal yang berhubungan dengan produksi. Dengan demikian maka artinya erat sekali hubungannya dengan *standarisasi*. *Standarisasi* merupakan penentuan ukuran yang harus diikuti dalam memproduksi sesuatu, sedang pembuatan banyaknya macam ukuran barang yang akan diproduksi merupakan usaha *simplifikasi* (www.kumpulanistilah.com/2011/06/pengertiansimplifikasi). Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan *simplifikasi* yaitu proses penyederhanaan dari produk lama dengan cara mengurangi banyaknya macam barang.

Penyederhanaan ialah proses untuk menghapuskan atau mengurangi unsur-unsur yang keterlaluan. Standar atau ukuran untuk menentukan tingkat kecerdasan manusia yang terbatas itu merupakan upaya dari *simplifikasi* atau penyederhanaan (Tanudjaja, 2011: 104) .

Berdasarkan dari paparan-paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *simplifikasi* yaitu cara, proses dalam menyederhanakan atau mempermudah sesuatu. Dalam *konteks* ini, yang dimaksud *simplifikasi* kaitannya dengan gerak yaitu penyederhanaan dalam gerak. Penyederhanaan dalam gerak itu sendiri yaitu proses, cara menyederhanakan gerak yang sudah ada tanpa mengurangi *standarisasi* yang terdapat di dalamnya. *Standarisasi* yang dimaksud yaitu isi, ukuran, atau rangkaian yang terdapat dalam gerak tersebut.

Pengolahan gerak melalui proses perubahan dari aslinya dan merupakan salah satu proses *stilisasi* yang disebut *distorsi*. Dari Hasil pengolahan gerak yang telah mengalami *stilisasi* (gerak yang telah mengalami proses pengolahan atau penghalusan yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah) dan *distorsi* , maka lahirlah dua jenis gerak tari yaitu, gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*) (www.blogspot.com/2009/10/unsur-unsur-dalam-tari.html) .

2. Gerak Tari

Seni tari dalam pengungkapannya menggunakan media gerak sebagai materinya. Hal ini didukung oleh pendapat John Martin yang merupakan seorang penulis dan kritikus tari dari amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul ” *The Modern Dance* ” mengatakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak.

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia, tetapi juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman manusia. Gerak dalam tari adalah gerak yang ekspresif dan menarik. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Di dalam gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan *ruang* dan *waktu*. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999: 27)

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua didalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Rohkyanto dalam Depdikbud, 1986: 74).

Menurut Soedarsono (1978: 22) gerak dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti dan maksud tertentu. Gerak murni adalah gerak yang sekedar dicipta untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak menggambarkan sesuatu.

Adapun gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Jadi gerak tari dapat diartikan sebagai ekspresi manusia yang diwujudkan dengan gerak yang ritmis yang indah. Lebih jelas dapat dikatakan bahwa gerak itu merupakan gejala paling primer dari manusia,

gerak merupakan media yang paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginan, merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Dalam hal ini tidak semua gerak dikaitkan dengan tari, gerak dalam tari bukan merupakan gerak-gerak realistis atau gerak wantah sehari-hari yang dilakukan manusia, akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk *ekspresif* dan *estetis*. Perbedaannya terletak pada motivasi-motivasi yang mengatur ungkapannya serta sifat-sifat emosionalnya.

Gerak tari tercipta, sebagai simbol emosi dan lebih menampilkan jiwa yang liris. Sasaran komunikasinya lebih ke arah rasa dan suasana hati dari pada situasi serta pariwisata. Gerak tari terwujud sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau sebab-sebab dari luar (Murgiyanto dalam Depdikbud, 1986: 48).

Menurut Hidayat (2011: 21) gerak dalam tari dibedakan menjadi dua yaitu gerakan yang bersifat *representatif*, yaitu gerakan yang diangkat atas dasar usaha *imitatif* dari berbagai obyek tertentu, sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek tertentu. Gerak ini sering disebut dengan gerak maknawi (*Gesture*). Serta yang kedua gerakan yang bersifat *Non-representatif* adalah gerak yang tidak menggambarkan apapun kecuali semata-mata hanya mengandalkan kemampuan dari tubuh itu dalam menerjemahkan pola ruang dan waktunya yang khas, gerakan ini juga sering disebut gerak murni (*Pur Movement*).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan substansi baku di dalam tari, tetapi tidak semua gerak dikatakan tari. Gerak yang berfungsi sebagai gerak tari adalah gerak dari bagian-bagian tubuh manusia yang

telah diolah dari gerak wantah menjadi bentuk gerak tertentu atau telah mengalami *stilisasi* (gerak yang diperindah). Gerak dalam tari dibedakan menjadi dua yaitu gerakan yang bersifat *representatif* atau gerak ini sering disebut dengan gerak maknawi (*Gesture*). Serta yang kedua gerakan yang bersifat *Non-representatif* atau gerakan ini juga sering disebut gerak murni (*Pur Movement*).

3. Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan HB I yang bertahta dari tahun 1755-1799. Tari klasik gaya Yogyakarta yang disebut juga Joged Mataram merupakan warisan dari kesenian tari pada zaman Mataram yang dikembangkan semenjak terjadi perjanjian Giyanti pada th 1755. Tari klasik tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan istana, mengingat di tempat itulah petunjukan itu lahir dan berkembang sebagai suatu tari yang telah sampai pada masa kristalisasi estetis yang tinggi Wibowo (2002 : 3). Tari klasik yang berkembang di surakarta dan Yogyakarta antara lain tari *Tunggal*, *Beksan*, *Bedhaya*, *Srimpi* dan *Wayang Wong*. Dalam kaitan ini istilah klasik perlu dijelaskan lebih lanjut, karena tidak semua tari atau kesenian Yogyakarta dapat digolongkan sebagai tari klasik. Bahkan, kata atau istilah itu sendiri sering bermakna lebih dari satu, misalnya sebagai persamaan *adiluhung* dan sebagai pertentangan dengan kesenian rakyat.

Tari klasik gaya Yogyakarta hidup di lingkungan istana dan telah mengalami perkembangan secara turun temurun sesuai dengan tradisi pelebagaan setempat. Kata klasik yang umum dipakai dalam istilah tari, konon berasal dari kata latin *classici*, yang pada mulanya dipakai untuk memberi predikat karya sastra yang bermutu atau berkualitas tinggi pada zaman kekaisaran Romawi abad pertengahan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka istilah klasik sampai sekarang masih selalu dikaitkan dengan karya seni yang bermutu, mempunyai nilai estetika tinggi, dan banyak dihasilkan di lingkungan masyarakat istana (kekaisaran).

Di keraton Yogyakarta khususnya, istilah karya seni klasik sering dikaitkan dengan istilah *adi luhung* ; kata *adi* berarti indah atau bagus, dan *luhung* berarti agung dan hebat, sehingga sebutan kesenian klasik *adi luhung* seolah-olah telah mengalami tataran puncak kesempurnaan. Kata gaya dalam bahasa Jawa sering digunakan dengan istilah *gagrag*, merupakan suatu corak yang terwujud sepanjang sejarah karena faktor-faktor kejiwaan, tradisi, alam, dan sosialnya. Oleh karena itu sebutan ” tari klasik gaya Yogyakarta ” memiliki ciri khas kejiwaan, alam, tradisi, sosial sesuai dengan daerah atau tempatnya yaitu Yogyakarta. (Hadi, 2001: 10)

Kesenian atau tari klasik merupakan tari yang terikat , yakni terikat oleh patokan tertentu. Bentuk tari klasik juga memiliki batasan formal yang jelas dapat dikenali, karena memang diatur berdasarkan prinsip-prinsip formal. Batasan, aturan dan prinsip formal yang menjadi syarat klasik dalam kaitan ini bersumber pada sesuatu yang telah ditetapkan oleh istana (*keraton*). Oleh karena itu,

pengertian tari klasik Yogyakarta dapat dirumuskan sebagai salah satu bentuk kesenian yang prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan batasan-batasan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Lindsay, 19991: 47)

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu bentuk kesenian yang terikat oleh *pathokan* tertentu. Tari klasik gaya Yogyakarta juga memiliki batasan formal berdasarkan prinsip dan aturan-aturan yang sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tari klasik gaya Yogyakarta sering diebut juga *Joged Mataram* memiliki landasan sikap dan gerak yang didasarkan pada orientasi menyatu, berkemauan yang kuat, berani dan ulet serta setia secara bertanggung jawab. Hakikat inilah yang kemudian disebut *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. Oleh karena itu, tari klasik gaya Yogyakarta tidak begitu mudah dihayati apabila seorang penari ingin sampai pada pendalaman penjiwaannya (Wibowo, 2002: 7)

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa, tari klasik adalah tari yang semula tumbuh dan berkembang hanya di kalangan istana saja. Sama hal dengan tari klasik gaya Yogyakarta, yang semula hanya tumbuh dan berkembang di lingkungan *keraton* Yogyakarta. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta terdapat *pathokan-pathokan* yang harus dipenuhi. ada pada tari klasik gaya Yogyakarta. *Pathokan* itu harus memenuhi *Wiraga, Wirasa dan Wirama*. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta, ada dua unsur pokok yang sangat penting dalam membawakan atau menarikan tari klasik gaya Yogyakarta secara sempurna yaitu teknik dan penjiwaan. Kedua hal tersebut harus dipahami secara sungguh-sungguh.

4. Kerangka Berfikir

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan salah satu wujud dari sebuah aktivitas budaya. Kesenian terbentuk dari ide-ide dan gagasan masyarakat. Masyarakat sebagai penggerak dari kesenian dan memberi peluang untuk mencipta, bergerak, memelihara, menularkan serta mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Kesenian merupakan salah satu hasil dari kebudayaan, dalam perkembangannya akan dapat mewujudkan ciri dan karakteristik masyarakat pendukungnya. Kesenian *Langen Mandrawana* adalah sebuah karya seni yang diciptakan untuk masyarakat. *Langen Mandrawana* sebagai karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakatnya..

Penelitian ini mengambil objek tentang *simpifikasi* atau penyederhanaan gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawana* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul. dikarenakan kesenian *Langen Mandrawana* dikenal sebagai kesenian rakyat yang menyerupai *wayang wong mataram* akan tetapi berbeda dalam dialog dan tariannya. Kesenian *Langen Mandrawana* berhasil dan berkembang di masyarakat Bangunjiwo Kasihan Bantul. Seiring perkembangan zaman, Kesenian ini mengalami perubahan dari sisi gerakannya. Gerak tersebut mengalami *simplifikasi* atau penyederhanaan.

Kajian terhadap kesenian *Langen Mandrawana* dilakukan dengan mengamati dan mencermati kelompok kesenian *Langen Mandrawana* di Desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Lokasi penelitian diambil di Desa Bangunjiwo

dikarenakan kesenian *Langen Mandrawana* pada saat ini, masih keberadaanya di kabupaten Bantul dan tetap dilestarikan oleh masyarakat di daerah Bangunjiwo. Kesenian *Langen Mandrawana* menjadi kebanggaan masyarakat Bangunjiwo sebagai warisan dari leluhur.

B. Peneltian Relevan

Penelitian relevan yang dicantumkan didaftar pustaka sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul *Langen Mandra Wanara Dengan Sisi Cengkok Tembang dan Prospek Pengembangan Penyajian Langen Mandrawanara Untuk Paket Wisata Di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul* oleh Kusnadi dan Kuswarsantyo pada tahun 2000, DIPA UNY. Penelitian tersebut berisi tentang suatu kajian yang berusaha untuk mendeskripsikan Kesenian *Langen Mandra Wanara* dari sisi cengkok *tembang* dan *iringan* di dalam pementasan kesenian *Langen Mandra Wanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul dan Pengembangan penyajian kesenian *Langen Mandra Wanara* untuk paket wisata daerah Bangunjiwo Kasihan Bantul. Kajian penelitian berisi tentang perkembangan di dalam penyajian kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul antara lain dari segi *tembang* dan *iringan* oleh karena itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul “ *Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian Langen Mandrawanara pada cerita Prahastha Lena di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul* “.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data-data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata yang pada tahapan berikutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian dan kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. (Koentjaraningrat 1994: 173-175) menyatakan, dalam sebuah penelitian metode wawancara bisa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu 1) wawancara berencana, yaitu wawancara yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, peneliti tidak dapat mengubah urutan maupun pertanyaannya, 2) wawancara tanpa rencana, artinya wawancara yang dilakukan tidak memiliki tata urutan yang ketat dan pertanyaan pun bersifat fleksibel. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang *simplifikasi* gerak tari klasik gaya

Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul pada saat ini.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul. Desa Bangunjiwo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bantul yang masih mempertahankan kesenian *Langen Mandrawanara* sebagai kebanggaan desa. Kehidupan kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo saat ini masih mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat. Hal ini terlihat masih ditampilkannya kesenian *Langen Mandrawanara* dalam acara hari jadi Kelurahan Bangunjiwo.

Untuk memasuki setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

Awal waktu penelitian dimulai pada tanggal 18 Oktober 2012 yaitu observasi dengan mendatangi kediaman *dalang* dan salah satu pemain musik kesenian *Langen Mandrawanara* dengan maksud memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang nantinya akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian kedua pada tanggal 05 Desember 2012

dengan tujuan pengambilan rekaman video dan foto kesenian *Langen Mandrawanara* yang saat itu dipentaskan dalam acara hari jadi kelurahan Bangunjiwo. Kemudian penelitian yang ketiga pada tanggal 21 Desember 2012 dan dilanjutkan pada tanggal 23 Januari 2013 sampai dengan 21 April 2013 sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti dengan tujuan pengambilan data selengkap-lengkapnyanya melalui cara wawancara dengan beberapa pelaku pemain, seniman setempat, dan tokoh masyarakat yang mengetahui kesenian *Langen Mandrawanara*.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kesenian *Langen Mandrawanara* di Desa Sembungan, Kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. Kajian penelitian difokuskan pada *Simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri atas para penari, *penabuh gamelan*, *dalang*, masyarakat serta nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Langen*

Mandrawanara. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian :

1. Juwaraya, umur 59 tahun, selaku ketua kesenian serta pelatih kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.
2. Manik, umur 34 tahun, selaku *penabuh gamelan* di kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.
3. Tajam, umur 10 tahun selaku penari dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.
4. Ari, umur 28 tahun selaku penari dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.
5. Otok, umur 53 selaku seniman dan tokoh masyarakat di desa Bangunjiwo di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Langen Mandrawanara*, rekaman video, foto-foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penggunaan laporan, baik berupa lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode non tes

karena data yang akan diungkap melalui penelitian ini adalah data kualitatif mengenai *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di daerah Bangunjiwo Kasihan Bantul. Pengumpulan data ditempuh melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan adalah suatu upaya untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam referensi buku-buku misalnya *Langen Mandrawanara* (N. Supardjan terjemahan Ben Suharto), *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (R.M. Soedarsono), *Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Fred Wibowo), *Tari Djawa Dan Sunda* (M.A Salmoen), contoh-contoh skripsi, makalah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai dasar penelitian tertulis.

2. Observasi

Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasikan (Bugin, 2003: 66). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap

subyek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Melalui observasi dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran tentang *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Dalam penelitian ini metode observasi memiliki peranan sangat penting mengingat penelitian ini tidak dapat dilakukan sebatas pada kesenian itu sendiri, melainkan juga harus mengetahui lebih jauh tentang kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat pendukung kesenian itu serta kondisi geografis yang berpengaruh terhadap kesenian yang diteliti.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mencari data dengan bercakap-cakap berhadapan mata dengan informan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat (Koetjaraningrat, 1991: 129). Metode wawancara mendalam diterapkan dengan mewawancarai para informan, dengan menjadikan informan sebagai nara sumber dalam pelaksanaan penelitian. Metode ini sangat penting dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data tertulis yang dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan penelitian. Melalui metode ini dilakukan *dept interview* dengan para informan atau nara sumber yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang sejarah perkembangan kesenian *Langen Mandrawanara*. Wawancara dilakukan dengan sesepuh (tokoh yang mengembangkan kesenian *Langen Mandrawanara* tersebut),

para penari, para pemusik, masyarakat setempat, serta sumber-sumber lain yaitu instansi yang terkait yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dalam tahapan ini peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian . Di antara nara sumber tersebut salah satunya adalah ketua *paguyuban* dan *dalang kesenian tersebut* yang bernama Bapak Juwaraya (59 tahun). Nara sumber yang lain di antaranya, Saudara Manik (34 tahun, pemusik), Saudara Tajam (10 tahun, penari), Saudara Ari Nugroho (28 tahun, penari), Bapak Otok (53 tahun, anggota masyarakat yang sering melihat pertunjukan kesenian *Langen Mandrawanara*). Para nara sumber tersebut selain sebagai anggota kesenian *Langen Mandrawanara* juga memiliki sumber penghidupan yang lain seperti petani, pedagang ataupun usaha lainnya. Wawancara dilakukan baik di rumah maupun di tempat pertunjukan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih terarah sehingga diperoleh data yang dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Data dokumentasi diterapkan melalui cara merekam, audio pada saat wawancara serta secara visual berupa mengumpulkan gambar serta video

saat pertunjukan. Teknik pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hilangnya data yang diberikan oleh para informan atau nara sumber pada saat dilakukan wawancara. Melalui teknik pendokumentasian ini dapat dilakukan *check* and *recheck* terhadap data-data yang telah berhasil dihimpun, sehingga dapat dihindari kemungkinan pembiasan makna atas keterangan nara sumber, selain itu melalui pendokumentasian dapat diperoleh bukti-bukti otentik mengenai berbagai hal yang terjadi di lapangan terkait dengan hal-hal yang sedang diteliti. Metode dokumentasi diterapkan dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk dokumen baik dalam bentuk gambar, foto-foto, surat kabar, dokumen pribadi, majalah, dan catatan-catatan lain yang dapat digunakan sebagai data yang dibutuhkan penulisan laporan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data dan selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian *Langen Mandranara* relatif kompleks yang meliputi wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Langen Mandrawanara*

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti :

1. Reduksi Data, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data, mencari tema atau polanya dan selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan menjadi lebih mudah dikendalikan
2. Display data, yaitu mengklasifikasikan masing-masing data yang diperoleh dengan membagi data-data tersebut ke dalam suatu bagian-bagian berdasarkan obyek kajian yang telah ditentukan serta menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, Kasihan Kabupaten Bantul mengenai *simpifikasi* gerak tari klasik Gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.
3. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi, yaitu menyimpulkan data-data yang sudah diklasifikasikan, kemudian menuangkan ke dalam data yang *deskriptif* (memberikan penjelasan atau uraian dengan kata-kata yang terjadi di lapangan) dan disusun secara sistematis berdasarkan rumusan

masalah yang telah ditentukan. Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

H. Uji Keabsahan Data

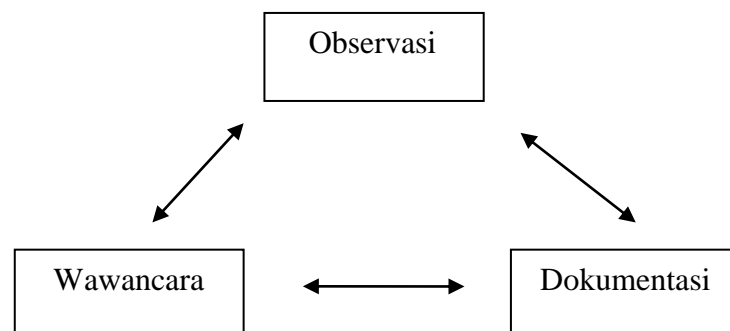
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Langen Mandrawanara*. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang ada tentang kajian *Simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul yang digunakan sumber dari hasil wawancara dan observasi. Untuk mendeskripsikan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam tentang kesenian *Langen Mandrawanara* peneliti berpegang pada satu informan yaitu Bapak Juwaraya.

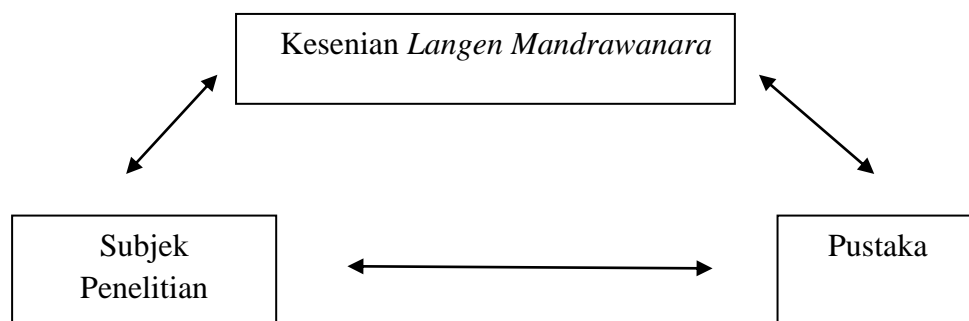
Selain itu peneliti mencari data yang diperoleh melalui wawancara yang diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian peneliti padukan

dengan cara *check*, *cross check* dan *recheck*, sehingga data yang di peroleh akan benar-benar dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, pemusik, seniman, tokoh adat, masyarakat dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kesenian *Langen Mandrawanara*. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1.

Triangulasi Penggunaan Metode



1. Triangulasi Sumber Data



gambar1 : skema trianggulasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Struktur Sosial Masyarakat

a) Letak Geografi

Desa Bangunjiwo berada di wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini merupakan salah satu desa dari 4 desa yang ada di kecamatan Kasihan Bantul dan terletak di bagian selatan yang merupakan daerah dataran rendah. Ibukota Kecamatan Kasihan Bantul berada pada ketinggian 70 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 9 Km. Kecamatan Kasihan beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kasihan adalah 34°C dan suhu terendah 22°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Kasihan 80% berupa daerah yang datar dan 20% berupa daerah yang berbukit.

Berdasarkan data yang diperoleh di kantor kelurahan Bangunjiwo, desa Bangunjiwo merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari dataran tinggi dengan luas wilayah 3.437,957 Ha dan terletak pada 190 ° 6'45 – 8'5 Bujur Timur, 7 ° 32'15 – 33'30 Lintang Selatan. Bagian selatan berbatasan dengan desa Sendang Sari dan Guwo Sari, bagian utara berbatasan dengan desa Taman Tirto dan Ambarketawang, bagian barat berbatasan

dengan desa Triwidadi dan Argomulyo serta bagian timur berbatasan dengan desa Tirtonirmolo dan pendawaharja

Desa Bangunjiwo berjarak sekitar 4 Km dari Ibukota Kecamatan Kasihan, 8 Km dari ibukota Kabupaten Bantul dan 12 Km dari ibukota Provinsi DIY dengan menyusuri Jalan Bantul, dan masuk melalui Gerbang Wisata Kasongan. Lama tempuh ke ibukota Kecamatan Kasihan terdekat membutuhkan waktu 5 menit. Jarak ke ibukota kabupaten 12 km, lama tempuh ke ibukota kabupaten terdekat 10-15 menit, Kendaraan umum ke ibukota kecamatan terdekat dapat ditempuh dengan sepeda motor dan mobil.

Jalan untuk menuju ke desa Bangunjiwo dapat dilalui dengan menggunakan sepeda motor, mobil, dan bus. Kondisi jalan yang baik atau sudah memiliki jalan aspal yang dilalui oleh transportasi umum memudahkan masyarakat Bangunjiwo mengakses kota Yogyakarta sebagai ibukota, pusat pendidikan, ekonomi, bisnis, hiburan, dan pusat pemerintahan kabupaten Bantul.

Desa Bangunjiwo berdiri pada tanggal 6 Desember 1946 sebagai gabungan dari desa Paitan, Sribitan, Bangen dan Kasongan. Saat ini terdiri dari 19 padukuhan (kampung) dan 140 RT dengan jumlah penduduk yang terdaftar di buku register penduduk sebanyak 26.905 jiwa, jumlah penduduk laki-laki 13.505 jiwa dan penduduk Perempuan 13.400 jiwa.



Gambar 2 : Peta Desa Bangunjiwo
(Sumber Data: Kantor Desa Bangunjiwo 2012)

b) Sistem Mata Pencaharian

Luas wilayah Bangunjiwo sebesar 3.020,117 hektare (66.80 %) diperuntukan bagi permukiman dan perumahan penduduk sedangkan sisanya untuk sawah sebesar 322 hektare (19.96 %) dan untuk jalan sebesar 95.84 hektare (5.94 %). Pada saat memasuki desa Bangunjiwo dari arah timur, banyak terdapat hamparan persawahan padi dan tebu. Bangunjiwo memiliki 186,5 ha areal persawahan, sebagian besar berada di bagian timur dan bagian tengah dari desa ini. Bagian barat dan selatan desa Bangunjiwo merupakan area perbukitan. Di daerah sana banyak ditemui jalan-jalan yang berkelok, naik-turun, dan terdapat tebing-tebing di sisi-sisinya.

Menurut data yang di peroleh di kantor kelurahan Bangunjiwo, luas wilayah desa Bangunjiwo 27% berupa area persawahan, kebun dan hutan Jati. Sebagian besar penduduk desa Bangunjiwo bekerja sebagai petani, selain bekerja sebagai buruh tani, mata pencaharian lainnya penduduk desa Bangunjiwo adalah pengrajin barang seni, pegawai negeri sipil, pedagang, dan peternak.

Desa Bangunjiwo terkenal memiliki dusun (kampung) kerajinan *gerabah* atau keramik yang sangat terkenal yakni Kasongan. Selain itu masih terdapat kerajinan lain seperti kerajinan Batu di desa Lemah dadi, kerajinan Wayang Kulit di desa Gendeng, Kerajinan Bambu di desa Jipangan, dan pelestarian tanaman hias di desa Kalangan.

c) Sistem Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan daya pikir atau untuk mengubah cara pikir dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dalam lingkup sekolah saja melainkan juga dari pendidikan luar sekolah. Sekolah hanya mengadakan pendidikan formal seperti halnya Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan banyaknya penduduk di desa Bangunjiwo, dalam lingkup tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang belum sekolah, pernah sekolah, dan tidak pernah sekolah tentang sejauh mana tingkat

pendidikan perlu diketahui, karena dapat mempengaruhi pola pikir, daya cipta, kreatifitas seseorang dalam karya seni.

Berdasarkan data penelitian tercatat orang penduduk yang belum sekolah, usia 7-45 th tidak tamat sekolah tercatat 18.756 orang, penduduk yang bersekolah SD sebanyak 1.050 orang, SLTP/ sederajat 2.765 sebanyak orang, SLTA/ sederajat sebanyak 4.785 orang, dan penduduk yang berlatar belakang perguruan tinggi tercatat 1.600 orang.

Penduduk Bangunjiwo mempunyai tingkat pendidikan yang baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anggota masyarakat yang mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Sehingga penduduk Bangunjiwo berwawasan luas dengan kemajuan teknologi sebagai faktor pendukung. Para pendukung di dalam kesenian *Langen Mandrawanara* sebagian besar adalah pelajar, anak-anak usia 7-12 th dengan jenjang pendidikan SD.

d) Agama dan Kepercayaan

Profil desa mencatat agama yang dianut penduduk desa Bangunjiwo mayoritas beragama islam, namun ada beberapa kepala keluarga yang beragama Khatolik, Kristen, Hindu, Budha, dan kepercayaan lainnya tetapi kebersamaan antar umat beragama berjalan dengan baik.

Perbedaan agama tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Bangunjiwo, mereka saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut terlihat di kesenian *Lagen Mandrawanara*, pendukung kesenian tersebut menganggap bahwa agama adalah ajaran yang mengandung nilai moral-moral kehidupan. Sehingga pembentukan etika atau kepribadian di

dalam tingkah laku serta adaptasi dengan lingkungan masyarakat dapat mempunyai sifat sederhana, saling menghormati dan menjunjung tinggi ajaran agama.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Kesenian *Langen Mandrawanara* di Desa Bangunjiwo

Kesenian *Langen Mandrawanara* ini digagas oleh K.P.H.A. Danureja VII sekitar tahun 1890. *Langen Mandrawanara* muncul karena sang patih K.P.H.A. Danureja VII yang saat itu masih bergelar K.P.H. Yudanegara III ingin memberikan sebuah pertunjukan kepada masyarakat yang berada di luar keraton. Pada masa itu semua kesenian masih berpusat di keraton, seperti *Wayang Wong*, *Wayang*, Tari, dan lain-lain. Raja mengizinkan K.P.H. Yudanegara III untuk membawa keluar kesenian tersebut dengan syarat semua bentuk yang dipertunjukkan haruslah berbeda dengan yang ada di keraton. Sang Patih pun kemudian menciptakan bentuk kesenian tersebut. *Langen Mandrawanara* adalah bentuk kesenian rakyat dari *Wayang Wong* yang hanya boleh dipertunjukkan di lingkungan Istana. Kesenian *Langen Mandrawanara* ini semakin berkembang setelah K.P.H. Yudonegoro III diangkat sebagai Patih dengan gelar K.P.A.A. Danurejo VII dan kesenian ini lalu diboyong ke kepatihan.

Menurut nara sumber yang telah diwawancarai, diperoleh keterangan bahwa Kelompok kesenian *Langen Mandrawanara* muncul pada sekitar tahun

1930an di desa Sembungan Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sejarah kesenian *Langen Mandrawanara* ini muncul dan berada di desa Sembungan Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yaitu bermula ketika K.R.T Joyopremadi atau R.M Untung yang merupakan putra dari R. Panji Jaya Permadi, dari cicit Sri Sultan H.B VI, berteman dengan putra mantu Lurah Kasongan yang bernama Sumowiyono.

Keduanya sama-sama senang bermain sepak bola, sehingga keduanya sering bertemu dan bermain bersama-sama. Kemudian R.M Untung dan Sumowiyono mempunyai gagasan untuk mengembangkan kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Sembungan. R.M Untung dengan ke 6 temannya kemudian memprakarsai kesenian *Langen Mandrawanara* untuk masuk dan berkembang di desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. R.M Untung sebagai pelatih tari serta pengendang dalam kesenian itu dan ke 6 orang temannya yaitu R. Jaya Mintarja sebagai *pemaos kandha*, R. Sakiban, Sastrobari, Gus Thikil (nama panggilan) dan Kucing (nama panggilan) membantu dalam iringan saja (wawancara dengan bapak Juwaraya, 21 Desember 2012).

Pada tahun 1970 para seniman yang tergabung dalam kesenian *Langen Mandrawanara* ini membentuk sebuah paguyuban seni, paguyuban seni tersebut diberi nama dengan paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*. *Langen Mudha Mandra Budaya* mempunyai arti kumpulan kesenangan anak muda banyak budaya. Paguyuban ini adalah kelompok kesenian yang berada di tengah masyarakat. Kelompok atau paguyuban ini harus menjalin hubungan

yang baik dengan masyarakat agar dapat berjalan beriringan bahkan saling mendukung. Pada awal berdirinya kelompok, anggota dari kelompok ini adalah sebagian besar warga desa Sembungan Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Masyarakat boleh bergabung ke kelompok ini. Tidak ada batasan usia maupun syarat-syarat khusus. Cukup punya kemauan untuk bergabung, maka diijinkan untuk menjadi anggotanya (wawancara dengan bapak Juwaraya, 21 Desember 2012).

Keanggotaan dimulai turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Keanggotaan yang tergabung biasanya berdasarkan hubungan keluarga, karena sang ayah anggota paguyuban, maka anak pun ingin ikut serta atau diperintahkan untuk mengikuti kelompok *Langen Mandrawanara* ini. Kelompok kesenian ini beranggotakan masyarakat sekitar desa Sembungan Bangunjiwo, hampir pada setiap kepala keluarga terdapat minimal satu anggota keluarganya yang menjadi anggota *Langen Mandrawanara*. Seperti ketua Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* saat ini yaitu bapak Juwaraya, beliau adalah generasi ke 4 dalam keluarganya. Kakek, ayah, paman, serta saudara laki-lakinya semua adalah anggota Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*. Pada saat ini Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* berada di kediaman bapak Juwaraya selaku ketua dari paguyuban tersebut (wawancara dengan bapak Juwaraya, 21 Desember 2013).



Foto 1 : Paguyuban *Langen Muda Mandra Budaya*
Kediaman Bapak Juwaraya (Dok. Pangga: 2012)

Pergelaran kesenian *Langen Mandrawanara* ini biasanya dipentaskan untuk acara-acara rakyat. Tidak ada aturan khusus harus pada bulan dan tanggal tertentu. Hal tersebut dikarenakan kesenian *Langen Mandrawanara* merupakan kesenian rakyat, maka biasanya pertunjukan ini dipertunjukkan pada acara rakyat seperti bersih desa, hari jadi kelurahan atau kecamatan, untuk memperingati hari kemerdekaan RI, untuk hiburan di acara hajatan, 1 suro dan sebagainya.

Pergelaran Kesenian *Langen Mandrawanara* pada awalnya dipentaskan semalaman suntuk, seperti wayang kulit. Namun seiring berjalannya waktu, pertunjukan kesenian *Langen Mandrawanara* mampu beradaptasi dengan keadaan zaman. Pada saat ini pertunjukan biasanya diadakan sesuai dengan *pesanan*. Dahulu pada awalnya kesenian ini dipentaskan kurang lebih 7 jam, saat ini pementasan dapat dikemas menjadi 2 jam, 1 jam, dan bahkan dapat

dipentaskan dalam waktu setengah jam. Selain durasi, waktu dalam pertunjukan ini pun dapat disesuaikan. Berawal dari semalam suntuk yang berarti dimulai dari malam hingga pagi hari, pada saat ini pertunjukan *Langen Mandrawanara* bisa dinikmati siang atau sore hari. Para pelaku kesenian *Langen Mandranawara* membutuhkan waktu minimal dua minggu sebelum pementasan untuk melakukan latihan.

Penari *Langen Mandrawanara* terdiri dari penari putra dan putri, tetapi penari putri hanya ada dalam cerita atau cerita tertentu saja. Cerita atau cerita yang didalamnya ada tokoh Dewi Shinta atau putri taman (wawancara dengan bapak Juwaraya, 23 Januari 2013).

Langen Mandrawanara diawali dengan *keprak* yang dibunyikan oleh *dalang*, dilanjutkan dengan *lagon* atau *tetembangan*, kemudian disambung dengan tari Beksan dan *kandha* atau penuturan cerita oleh *dalang Langen Mandrawanara*.

Cerita-cerita yang dibawakan pada pertunjukan *Langen Mandrawanara* bersumber dari cerita Ramayana. Dimulai dari Shinta diculik Rahwana sampai pada bagian Shinta membakar diri (*Shinta Obong*). Bagian semasa kecil Shinta, Rama, Rahwana tidak diceritakan. Demikian juga cerita sesudah *Shinta Obong*. Dalam satu kali pementasan biasanya dipentaskan satu sampai tiga bagian cerita, bagian-bagian cerita itu antara lain *Subali Lena*, *Subali Gugur*, *Senggana Duta*, *Rahwana Gugur*, dan lain sebagainya. Pemilihan cerita yang akan dibawakan biasanya tergantung pesanan atau dipilih langsung oleh *dalang*.

Kesenian *Langen Mandrawanara* di daerah Bangunjiwo sempat mengalami pasang surut. Kesenian ini sempat pasif pada saat terjadinya peristiwa kemerdekaan dan peristiwa Gerakan 30 S/PKI. Setelah tahun 1967 kesenian *Langen Mandrawanara* mulai aktif kembali. Pada saat itu Bapak Juwaraya baru mulai bergabung dan menjadi angkatan yang ke 4. Pada saat ini sudah lahir 4 angkatan selanjutnya atau angkatan yang ke 8.

Saat ini kelompok kesenian ini bertahan dengan caranya tersendiri. Para pemainnya yang juga anggota masyarakat sekitar memiliki pekerjaan utama sebagai sumber penghasilan tetap. Meskipun mendapatkan honor saat bermain, namun menjadi pemain *Langen Mandrawanara* tidak dapat dijadikan sumber penghasilan utama. Honor yang didapat sangat jauh dari cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini, kelompok ini tidak mendapatkan order sebanyak seperti dahulu ketika hiburan belum terlalu banyak. Namun bila dirata-rata mereka pentas tiga kali setahun. Sebagai satu-satunya kelompok yang bermain *Langen Mandrawanara*, mereka mempertahankan kelompok ini hanya karena mereka mencintainya. Mencintai *Langen Mandrawanara* banyak rintangan dan hambatan yang ada. Jika pada suatu saat mereka berhenti, atau tidak ada generasi penerus yang mampu dan mau mempertahankan kesenian ini, maka kesenian ini otomatis akan punah (wawancara dengan bapak Juwaraya, 23 Januari 2013).

2. Struktur Penyajian Kesenian *Langen Mandrawanara*

Struktur penyajian dalam suatu karya seni merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan suatu bentuk karya seni memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya, sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Seperti halnya struktur penyajian dalam kesenian *Langen Mandrawanara* yang merupakan kesenian rakyat dari *wayang wong Mataraman*. *Langen Mandrawanara* bersumber pada kitab *Ramayana* dan satu pertunjukan hanya mengambil bagian-bagian tertentu saja dari kitab tersebut. Cerita yang dibawakan dalam pementasan *Langen Mandrawanara* dimulai dari cerita *Sinta hilang* sampai *Sinta obong*. Untuk sebuah pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* di daerah ini dibutuhkan pendukung kurang lebih sebanyak 45 orang yang terdiri dari pria dan wanita, yaitu 30 orang sebagai pemain, 13 orang sebagai *penabuh gamelan*, satu orang sebagai *waranggana* dan satu orang sebagai *dalang*. Di dalam pertunjukkan *Langen Mandrawanara* sebagian besar penarinya adalah laki-laki, penari perempuan hanya ada pada cerita tertentu atau contohnya tentang perebutan seorang wanita.

Kesenian *Langen Mandrawanara* memiliki unsur-unsur penyajian yang terdiri atas gerak, tata rias, busana, iringan, properti dan tempat pertunjukan yang akan diuraikan sebagai berikut :

a) Gerak

Bahan baku utama dalam karya tari adalah gerak. Karakteristik utama gerak tari di dalam kesenian *Langen Mandrawanara* adalah gerak tari klasik gaya yogyakarta (wawancara dengan bapak Juwaraya, 28 Januari 2013). Tari klasik gaya Yogyakarta sering disebut juga *Joged Mataram* memiliki landasan sikap dan gerak yang didasarkan orientasi *menyatu, berkemauan yang kuat, berani dan ulet serta setia secara bertanggung jawab*. Hakikat inilah yang kemudian disebut *sawiji, greget, sengguh dan ora mingkuh* (Wibowo, 2002: 7)

Tari klasik gaya Yogyakarta memiliki Patokan-patokan dasar gerak tari diantaranya yaitu :

1. *Deg* atau sikap Badan

Sikap badan merupakan faktor yang terpenting dalam tari, maka sikap badan itu pertama-tama harus dipelajari sebelum mempelajari anggota badan lainnya. Sikap badan dalam tari itu harus di perindah dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. *Iga kaunus* (tulang rusuk dijunjung)
- b. *Ula-ula ngadeg* (tulang punggung berdiri)
- c. *Entong-entong wrata* (tulang belikat datar)
- d. *Jaja Mungal* (dada membusung)
- e. *Weteng nglempet* (perut kempis)
- f. *Pundhak menga* (bahu membuka)

2. Sikap dan Pandangan Mata

Dalam tari Yogyakarta, Pandangan Mata merupakan ciri khas yang menunjukkan kesungguhan berkonsentrasi, sehingga menimbulkan wibawa, keagungan serta dapat memancarkan ekspresi muka. Sedangkan ketentuan yang harus ditaati dalam hubungan ini meliputi :

- a. Kelopak mata terbuka.
- b. Pandangan lurus menurut arah hadap muka.
- c. Pandang tajam dengan jarak lima kali tinggi tubuh untuk putra gagah lurus menurut arah hadap muka, untuk putri dan putra halus dengan jarak pandangan tiga kali tinggi penari.

3. Sikap dan Gerak Leher

Patokan gerak untuk gerak leher di pusatkan pada Jiling (persendian kepala dengan leher di bawah telinga kanan dan kiri). Sedangkan geraknya mempunyai dua macam pokok gerak yang disebut *tolehan* dan *pacak gulu*, yang disebut *tolehan* adalah menggerakkan leher dengan memindahkan arah pandang menurut arah hadap muka. Gerak *tolehan* ini meliputi gerak ke kiri dan gerak ke kanan. *Pacak gulu* adalah menggerakkan leher dengan pandangan tetap (Wibowo, 2002: 22-24)

Gerak leher yang lain untuk peran laki-laki adalah sebagai berikut :

- a. *Coklekan* (untuk cantrik dan kera)
- b. *Gedheg* (khusus untuk penari putra gagah)
- c. *Gebes* (tidak termasuk pacak gulu bahu: untuk raksasa).

4. Sikap Jari dan pergelangan tangan

Pada dasarnya seluruh sikap dan gerak tangan dimulai dari pergelangan tangan sebagai kuncinya, sedangkan lengan bawah, siku dan lengan atas hanya mengikuti gerak pergelangan tangan. Sikap jari-jari tangan mempunyai empat macam sikap yaitu *ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, dan *ngepel*.

a. *Ngruji*

yang dimaksud dengan sikap *Ngruji* adalah pergelangan tangan ditekuk berdiri: jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking berdiri jajar dan rapat, ibu jari ditekuk ke depan telapak tangan.

b. *Ngithing*

Sikap *Ngithing* yaitu Pergelangan ditekuk berdiri: ujung jari tengah dikenakan ujung ibu jari (membentuk lingkaran): jari yang lain ditekuk, ruas bawah lurus dengan pergelangan; kelingking menonjol.

c. *Nyempurit*

Sikap *Nyempurit* yaitu pergelangan tangan ditekuk berdiri, ibu jari berdiri ujung-ujungnya melekat ruas tengah jari tengah. telunjuk ditekuk ujung-ujungnya melekat dibawah ujung ibu jari, jari tengah melengkung, jari manis ditekuk ruas bawah lurus dengan pergelangan, kelingking ditekuk ujungnya menempel ruas tengah jari manis. Sikap *nyempurit* hanya untuk tangan kanan.

d. *Ngepel*

Yang dimaksud dengan *Ngepel* adalah pergelangan tangan ditekuk berdiri; jari telunjuk, tengah dan manis ditekuk, ujungnya melekat telapak tangan, ibu jari ditekuk, ujungnya menempel ruas telunjuk, kelingking nekuk, ujung menempel ruas manis.

5. Sikap Kaki

Sikap dan gerak kaki dalam tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai fungsi yang penting sekali, karena merupakan sendi kekuatan, kemantapan dan keseimbangan dalam tari. Adapun patokan-patokan sikap kaki dalam tari klasik gaya Yogyakarta sebagai berikut :

- a. *Pupu Mlumah* (paha terbuka)
- b. *Dhengkul megar* (lutut membuka)
- c. *Dlamakan Malang* (telapak kaki melintang)

Kesenian *Langen Mandrawanara* adalah dramatari gaya Yogyakarta yang merupakan kesenian yang berkembang di masyarakat. Gerak dalam tari terbagi menjadi dua gerak maknawi dan gerak murni. Gerak-gerak yang terdapat dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* dapat dikategorikan ke dalam gerak maknawi, karena setiap ragam gerak yang terdapat di dalam penyajian kesenian ini mempunyai makna tersendiri, diantaranya adalah *Sembah Lenggah*, *Sembah Jengkeng*, *Lumaksana* serta *Beksan*.

b) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah sebagai kelengkapan penunjang suatu pertunjukan karena memiliki sifat visual (Hidajat, 2011:70). Tata rias pada pementasan tari pada dasarnya merupakan kelengkapan penampilan yang penting. Tata rias juga berfungsi untuk memberi ketegasan atau memperjelas garis-garis wajah dan untuk membentuk karakter peran penari pada saat pementasan. Sajian pementasan tari yang bersifat *tematik* atau *naratif* (bercerita) sangat membutuhkan upaya untuk menonjolkan *karakteristik* wajah. Tata rias yang bersifat *karakteristik* tentu membutuhkan pemahaman tentang karakter objek yang ditarikan, baik karakter manusia.

Pada pementasan *Langen mandrawanara* yang mengambil cerita *Prahasta Lena* yaitu menceritakan tentang peperangan antara *Patih Prahasta* dengan *Anila*. *Patih Prahasta* adalah utusan dari *Kumbakarna* yang berasal dari kerajaan *Alengka* untuk melawan Rama wijaya. Tetapi diperjalanan *Patih Prahasta* bertemu dengan *Anila* patih dalam pemerintahan *Sugriwa*, raja kaum kera yang mendukung *Rama Wijaya*. Mereka berdua kemudian bertarung dengan sangat hebat, yang akhirnya *Anila* menjebol sebuah tugu yang merupakan perwujudan dari *Dewi Windradi* untuk mengalahkan *Patih Prahasta*.

Berdasarkan *cerita* atau cerita yang dibawakan tata rias yang digunakan adalah tata rias karakter dan tata rias *fantasi*. Menurut penokohnya tata rias yang digunakan dalam pementasan ini adalah rias

karakter yang di gunakan untuk tokoh *Rama*, *Lesmana*, dan *Wibisana* daiantaranya adalah sebagai berikut :

a. Rias Karakter



Foto 3: Rias karakter tokoh *Rama*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 4 : Rias Karakter tokoh *Wibisana*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 5 : Rias Karakter tokoh *Lesmana*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

Tata rias *fantasi* dalam pementasan ini yaitu tata rias membentuk karakter binatang atau animasi, tata rias ini di gunakan untuk peran *kethek* (kera) dan peran *Buto* (raksasa) diantaranya adalah sebagai berikut :

b. Peran *Kethek* (kera)



Foto 6 : Rias *Fantasi* tokoh *Rampak Kethek*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 7 : Rias *fantasi* tokoh Anila
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 8 : Rias *fantasi* tokoh Sugriwa
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

c. Peran *Buto*(Raksasa)



Foto 9 : Rias *fantasi* tokoh *Rucah*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 10 : Rias *Fantasi* tokoh *Patih Prahasta*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

Busana

Busana yang digunakan dalam pementasan *Langen Mandrawanara* yaitu Busana atau kostum yang mengacu pada *wayang wongmataram*. Didalam *wayang wong* tokoh kera dan tokoh raksasa menggunakan topeng sedangkan di kesenian *Langen Mandrawanara* tokoh *kethek* dan *Buto* menggunakan *Bracokkan* atau *congoran*.

Kostum dan busana yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita “ *Prahasta Lena* “ diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tokoh *Rama*
 - a. *Probo*
 - b. *Irah-irahan Teropong*
 - c. *Sumping Ron*
 - d. *Kalung susun*
 - e. *Sebe Hitam*
 - f. *Kelat Bahu*
 - g. *Kamus Timang*
 - h. *Lontong cinde*
 - i. *Boro*
 - j. *Sampur cinde*
 - k. *Celana panji merah*
 - l. *Kain Jarik motif lerek*
 - m. *Keris*



Foto 11 : a. *Probo* dan b. *Irah-irahan* tokoh *Rama*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 12 : Kostum tokoh *Rama*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

2. Tokoh *Lesmana* :

- | | |
|------------------------|----------------------------------|
| a. <i>Irah-irahan</i> | g. <i>Lontong Cinde</i> |
| b. <i>Sumping Ron</i> | h. <i>Boro</i> |
| c. <i>Kalung susun</i> | i. <i>Celana Panji Merah</i> |
| d. <i>Sebe Hitam</i> | j. <i>Kain Jarik motif Lerek</i> |
| e. <i>Kelat Bahu</i> | k. <i>Keris</i> |
| f. <i>Kamus Timang</i> | |



Foto 13 : *Irah-irahan* tokoh *Lesmana*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 14 : Kostum tokoh *Lesmana*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

2. Tokoh Wibisana

- | | |
|-------------------------------------|---|
| a. <i>Probo</i> | h. <i>Lontong cinde</i> |
| b. <i>Irah-irahan Gelung keling</i> | i. <i>Boro</i> |
| c. <i>Sumping Ron</i> | j. <i>Sampur cinde</i> |
| d. <i>Kalung susun</i> | k. <i>Celana panji merah</i> |
| e. <i>Sebe Merah</i> | l. <i>Kain Jarik motif lerek Gurdha</i> |
| f. <i>Kelat Bahu</i> | m. <i>Keris</i> |
| g. <i>Kamus Timang</i> | |



Foto 15 : *Irah-irahan dan Probo* tokoh Wibisana
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 16 : *Kostum* tokoh Wibisana
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

3. Tokoh Anila

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| a. <i>Irah-irahan</i> dengan lunsen | j. <i>Buntal</i> |
| b. <i>Bracot</i> | k. <i>Lontong Cinde</i> |
| c. Kaos Biru panjang | l. <i>Kaweng</i> |
| d. <i>Sumping Ron</i> | m. <i>Sampur Cinde Dilipat</i> |
| e. Kaos tangan biru | n. <i>Boro</i> |
| f. <i>Celana Cinde</i> merah | o. <i>Kain Lerek</i> motif Gurda |
| g. Kalung | p. Kaos kaki Biru |
| h. <i>Kelat Bahu</i> | q. <i>Binggel</i> |
| i. <i>Kamus Timang</i> | |

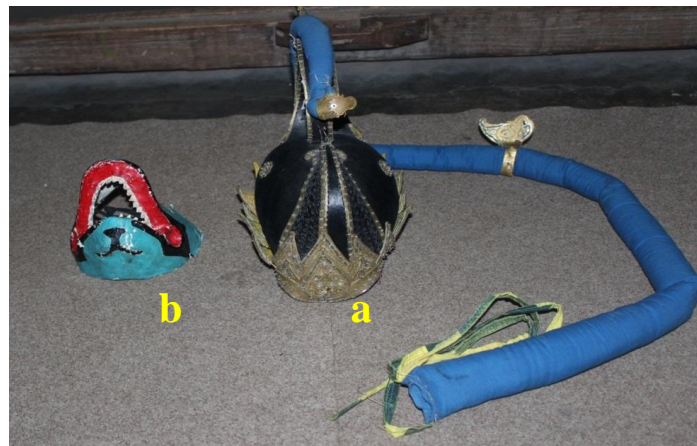


Foto 17 : *Irah-irahan* dan *Bracot* tokoh Anila

Pementasan *Langen Mandrawanara* cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 18 : Kostum tokoh Anila

Pementasan *Langen Mandrawanara* cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

4. Tokoh Patih Prahasta

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------------------|
| a. <i>Irah-irahan</i> dengan lunsen | i. <i>Kamus Timang</i> |
| b. <i>Probo</i> | j. <i>Buntal</i> |
| c. <i>Sumping Ron</i> | k. <i>Lontong cinde</i> |
| d. <i>Bracot</i> | l. <i>Kaweng</i> |
| e. Kaos tangan Putih | m. <i>Boro</i> |
| f. Celana Cinde merah | o. <i>Sampur Cinde dilipat</i> |
| g. Kalung | p. <i>Kain Lerek motif Gurdha</i> |
| h. <i>Kelat Bahu</i> | q. <i>Binggel</i> |

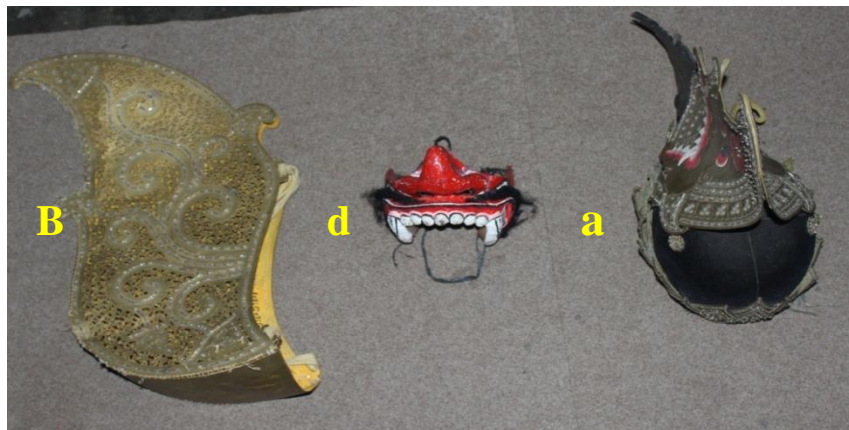


Foto 19 : *Probo, Bracot, Irah-irahan* tokoh Prahastha
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 20: *Kostum* tokoh Prahastha
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

5. Tokoh *Sugriwo*

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| a. <i>Irah-irahan</i> | k. <i>Kamus timang</i> |
| b. <i>Probo</i> | l. <i>Buntal</i> |
| c. <i>Bracot</i> | m. <i>Lontong Cinde</i> |
| d. <i>Sumping Ron</i> | n. <i>Kaweng</i> |
| e. <i>Boro</i> | o. <i>Sampur Cinde dilipt</i> |
| f. Kaos Kuning panjang | p. <i>Kain Lerek motif gurdha</i> |
| g. Kaos tangan kuning | q. Kaos Kaki Kuning |
| h. <i>Celana Cinde merah</i> | r. <i>Binggel</i> |
| i. Kalung | |
| j. <i>Kelat Bahu</i> | |



Foto 21: *Probo, Bracot, Irah-irahan* tokoh *Sugriwa*
 Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 22: *Kostum tokoh Sugriwa*
 Pementasan *Langen Mandrawana*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

6. Tokoh Senggana

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| a. <i>Irah-irahan</i> | j. <i>Kamus Timang</i> |
| b. <i>Bracot</i> | k. <i>Buntal</i> |
| c. <i>Sumping Ron</i> | l. <i>Lontong cinde</i> |
| d. <i>Kaos putih panjang</i> | m. <i>Kaweng</i> |
| e. <i>Kaos tangan panjang</i> | n. <i>Sampur cinde dilipat</i> |
| f. <i>Celana Cinde merah</i> | o. <i>Kain Lerek motif gurdha</i> |
| g. <i>Kalung</i> | p. <i>Binggel</i> |
| h. <i>Kelat Bahu</i> | |
| i. <i>Boro</i> | |



Foto 23 : *Bracok dan Irahan-irahan tokoh Senggana*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 24 : *Kostum tokoh Senggana*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

7. Tokoh Denawa Rucah

- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| a. <i>Irah-irahan Pogog</i> | h. <i>Kaweng</i> |
| b. <i>Bracot</i> | i. <i>Kamus Timang</i> |
| c. <i>Sumping Ron</i> | j. <i>Lontong</i> |
| d. <i>Baju merah penjang 3/4</i> | k. <i>Boro</i> |
| e. <i>Kelat Bahu</i> | l. <i>Sampur polos</i> |
| f. <i>Celana panji merah</i> | m. <i>Kain Rampekan</i> |
| g. <i>Kalung</i> | n. <i>Binggel</i> |

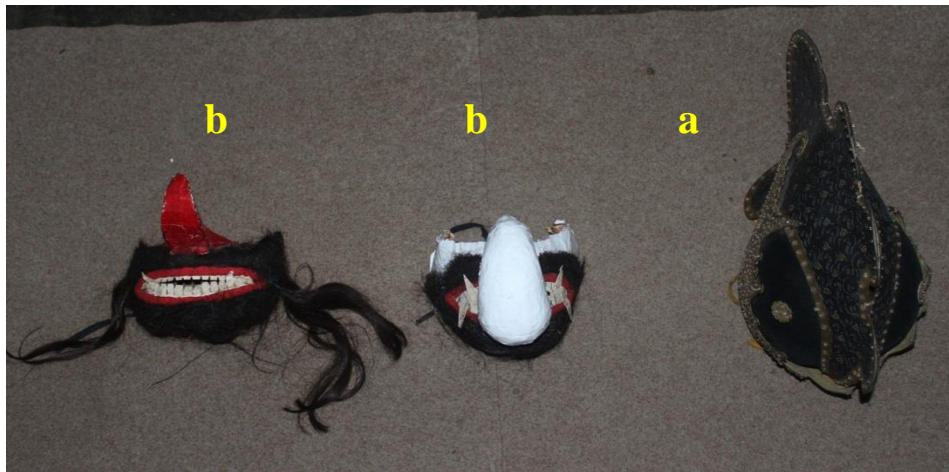


Foto 25 : *Bracot dan Irah-irahan* tokoh *Denawa Rucah*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 26 : *Kostum* tokoh *Denawa Rucah*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

8. Tokoh *Rampak Kethek*

- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| a. <i>Irah-irahan</i> | h. <i>Kelat Bahu</i> |
| b. <i>Bracot</i> | i. <i>Kamus timang</i> |
| c. <i>Sumping Ron</i> | j. <i>Lontong cinde</i> |
| d. Kaos hitam panjang | k. <i>Kaweng</i> |
| e. <i>Celana cinde</i> merah | l. <i>Sampur cinde</i> dilipat |
| f. Kalung | m. <i>Kain jarik</i> motif lerek |
| g. <i>Boro</i> | n. <i>Binggel</i> |

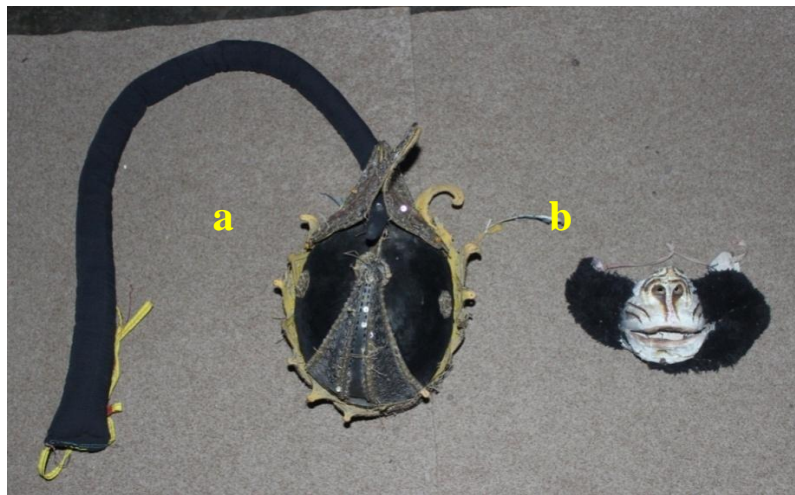


Foto 27 : *Bracot dan Irah-irahan* tokoh *Bala Kethek*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 28 : Kostum tokoh *Bala Kethek*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

c) Irianan

Irianan atau musik merupakan patner dari tari. Musik adalah bagian terpenting pada sebuah koreografi, bahwa pada umumnya musik adalah sejawa dari gerak (Hidajat, 2011: 52). Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *patner* tari. Musik dan tari tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Jenis alat musik terdiri dari dua macam yaitu alat musik *internal* dan *eksternal*. Alat musik *internal* adalah jenis alat musik yang berasal dari diri penari seperti tepuk tangan, sedangkan alat musik *eksternal* merupakan jenis alat musik yang berasal dari luar seperti gamelan dan instrumen musik lainnya.

Irianan dalam pertunjukan *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita “*Prahasta Lena*” menggunakan iringan eksternal yang berjenis *pentatonis* yaitu seperangkat *gamelan* jawa *pelog* dan *slendro*. Instrumen gamelan jawa diantaranya sebagai berikut :

- *Kendhang*
- *Bonang* (*Bonang Barung* dan *Bonang Penerus*)
- *Saron* (*Saron Demung*, *Saron barung*, *Saron peking* dan *slenthem*)
- *Kethuk*
- *Kempyang*
- *Kenong*
- *Kempul*
- *gong*
- *Gender*
- *Keprak*



Foto 29 : Seperangkat *Gamelan Jawa*
Tempat Latihan Kesenian *Langen Mandrawanara* (Dok. Pangga: 2012)

Menurut hasil wawancara dengan saudara Manik, selaku pengendang dalam pertunjukan kesenian *Langen Mandrawanara* ini, iringan yang digunakan yaitu jenis lagu *rambangan*. *Rambangan* adalah *tembang macapat* yang diiringi oleh *gamelan*. *Rambangan* ini mengambil dari jenis lagu atau *tembang macapat* yang diolah untuk menjadi jenis lagu *rambangan*. *Tembang macapat* terikat oleh *guru lagu* dan *guru wilangan*. Setiap jenis *tembang macapat* mempunyai ciri dan watak yang berbeda-beda. Sehingga dalam memilih lagu untuk dialog harus menyesuaikan dengan watak dan karakter dari masing-masing *tembang macapat* tersebut. Untuk melagukan *macapat*, *rambangan* disajikan dengan irama bebas namun masih dalam lingkungan karawitan.

Pamurba irama pada *karawitan* adalah *Kendang* dan diperjelas oleh iringan *kethuk*, *kenong*, *kempul* dan *gong ageng* pada *singgetan-singgetan* tertentu ditandai dengan aba-aba dari *kendang*. *Tabuhan kenong*

dan *kempul* berfungsi sebagai pengantar dan penuntun nada. Setiap *gatra ageng* diperjelas dengan *singgetan gong suwukan* dan setiap akhir pada ditandai dengan suara *gong gedhe*. Awalnya iringan *Langen Mandrawanara* menggunakan *laras slendro*, namun dalam perkembangannya menggunakan *laras pelog* baik *laras pelog patet nem*, maupun *laras pelog patet barang*.

d) Property

Property adalah istilah dalam bahasa inggris yang berarti alat-alat petunjuk. *Property* adalah sebagai alat bantu dalam penunjang ekspresi dalam bergerak. *Property* yang digunakan dalam pementasan *Langen Mandrawanara* dengan mengambil cerita “*Prahasta Lena*” adalah *Chandroso* dan *Tugu*. *Property Chandroso* digunakan oleh tokoh *Patih Prahasta*, *Chandroso* digunakan pada saat adegan perangan dengan *Anila*. *Property* ini terbuat dari bahan kayu dan berbentuk lancip, terlihat seperti pukul. *Property Tugu* digunakan oleh *Anila*, *Tugu* ini digunakan pada saat adegan perangan untuk mengalahkan *Patih Prahastha*. *Tugu* ini merupakan perwujudan dari *Dewi Windradi*. *Dewi Windradi* adalah ibu dari *Sugriwa* dan *Subali*. *Property Tugu* ini dibuat dari bahan *Stereofoam* atau gabus yang dibuat menyerupai bentuk *Tugu*.



Foto 30 : *Property Chandroso*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)



Foto 31 : *Property Tugu*
Pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita Prahastha Lena (Dok. Pangga: 2012)

e) **Tempat pertunjukkan**

Kesenian *Langen Mandrawanara* ini adalah sebuah pertunjukan rakyat yang fleksibel, konsep pentasnya yang berbentuk arena atau *pendhapa*. Selain di dalam ruangan pemetasan ini juga dapat dilakukan diluar ruangan, tetapi konsepnya pentasnya tetap menggunakan konsep *pendhapa*. Konsep pementasan *pendhapa* itu dibagi menjadi tiga area atau wilayah tari, area pokoknya atau tengah, kanan dan kiri. Pembagian ruangnya cukup jelas karena dibagi-bagi dengan adanya saka atau tiang-tiang penyangga bangunan. Terdiri dari empat tiang pokok disebut *saka guru*, dan dua belas tiang lainnya atau *saka rowa*. Ruang tari itu dapat dikembangkan menjangkau tengah ke depan maupun ke belakang. Demikian pula kanan dan kiri dapat ke depan dan ke belakang (Hadi, 2003: 29)

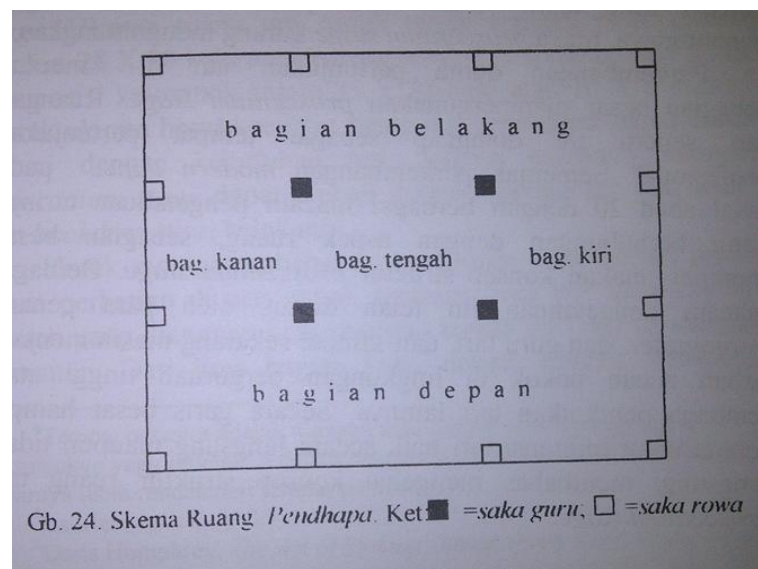


Foto 32 : Skema Ruang *Pendhapa*
Pada pementasan *Langen Mandrawanara* (Dok. Pangga: 2012)

Setting dan blocking pemain pun juga menyesuaikan tempat pertunjukan. Batasan yang diciptakan dalam ruang permainan dan penonton ada, namun tidak jelas. Jika di luar ruangan, penonton biasanya meyebar di sekeliling tempat pertunjukan. Meskipun kesenian *Langen Mandrawanara* ini terkadang dipentaskan diluar ruangan, namun tidak ada interaksi yang tercipta antara pertunjukan dan penonton. Apresiasi penonton biasanya disampaikan langsung kepada para pemain se usai pertunjukan (wawancara dengan bapak Juwaraya, 25 Desember 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada saat ini menggunakan arena pentas di *Pendhapa*. Pada tanggal 15 Desember 2012 kesenian *Langen Mandrawanara* dipentaskan menyambut hari jadi kelurahan Bangunjiwo yang bertempat di *Pendhapa* kantor kelurahan Bangunjiwo.



Foto 33 : *Pendhapa* untuk pementasan *Langen Mandrawanara*
cerita *Prahastha Lena*
Kantor kelurahan Bangunjiwo (Dok. Pangga: 2012)

3. *Simplifikasi* atau penyederhanaan gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang terdapat di dalam pertunjukkan *Langen Mandrawanara* cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul

Bahan baku utama dalam karya tari adalah gerak. Karakteristik utama gerak tari dalam kesenian *Langen Mandrawanara* ini adalah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan tari yang bersifat abstrak dan simbolik, yang mengandung maksud seakan-akan permainan garis didalam tari tidak ada artinya, akan tetapi *stilering* yang dilakukan terdapat simbolisasi karakter yang dikandung dalam ragam-ragam tari (Kuswarsantyo, 2004: 17).

Pada garis besarnya tari klasik gaya Yogyakarta dibagi menjadi tiga tipe karakter utama yang berdasarkan pada penggunaan level dari anggota badan, yaitu tipe putri, tipe putra halus, dan tipe putra gagah. Tipe putri menggunakan ruang yang sempit dengan anggota badan berlevel rendah dan tertutup. Fokus gerak dari karakter putri adalah pada lengan bawah, tangan, dan kepala. Bentuk ideal bagi tipe karakter putri adalah pendek (sekitar 150 cm), berbadan langsing serta berwajah cantik.

Tipe putra halus menggunakan ruang lebar tetapi rendah dengan anggota-anggota badan berlevel rendah dan terbuka. Seorang karakter putra halus juga bergerak pelan dengan posisi setengah merendah. Karakter putra halus haruslah memiliki tinggi badan sedang (menurut *standard* Jawa sekitar 160 cm), sedikit langsing, dan dengan bentuk penampilan yang bagus.

Tipe karakter putra gagah menggunakan ruang lebar dan tinggi dengan anggota-anggota badan level horisontal serta terbuka. Berdiri dengan posisi terbuka, mengangkat tungkai serta lengan sampai horisontal, dan bergerak dengan kua dan sesekali juga cepat. Pola-pola ini memberi kesan estetik akan maskulin. Karakter putra gagah yang ideal perlu ditarikan oleh seorang pria tinggi dengan penampilan fisik yang kuat, serta tinggi 170 cm, menurut ukuran jawa.

Sebagai tambahan dari pembagian karakter yang berdasarkan atas level dari anggota badan pada ruang para penari dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan atas *simetris* serta *asimetrisnya* lengan. Setiap karakter, dengan perkecualian karakter putri, dapat dibagi berdasarkan atas pola-pola ruang dan lengan.

Seperti yang sudah dikemukakan, tari klasik gaya Yogyakarta memiliki bentuk-bentuk ragam tari yang baku atau pokok, dan ide penyusunannya berdasarkan perwatakan atau karakter tertentu. Ragam gerak yang termasuk dalam ragam gerak dasar, yang di dalamnya tersimbol karakter tertentu diantaranya adalah *Impur*, *Kambeng*, *Bapang* dan *Kalang-Kinanthang*. Ragam-ragam gerak yang lain sesungguhnya merupakan perkembangan yang lebih menekankan variasi untuk melengkapi bermacam-macam perwatakan yang dilukiskan dalam atau sesuai dengan tuntutan cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, pada pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita *Prahasta Lena* sifat gerak tari yang di gunakan adalah sifat gerak tari putra, yaitu sifat tari putra alus dan sifat

gerak tari putra gagah. Sifat gerak tari tersebut digunakan sesuaikan dengan karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita *Prahastha Lena* antara lain adalah sebagai berikut :

a. *Patih Prahastha*

Patih Prahastha adalah tokoh Raksasa besar yang merupakan seorang patih dari *Kumbakarna*. Sifat gerak yang digunakan oleh tokoh *Patih Prahastha* merupakan gerak khusus untuk karakter putra gagah. Dalam *Wayang Wong* klasik Yogyakarta *Patih Prahastha* menggunakan ragam gerak *Bapang* diselingi *sekar suwun*. Ragam gerak ini digunakan karena tokoh *Patih Prahastha* memiliki karakter watak yang sombong serta gagah. Tipe karakter ini menggunakan garis-garis lengan yang asimetris dan kontras, mengarahkan pandangan muka kedepan, serta banyak menggunakan gerak menaikan serta menurunkan badan dengan tekukan tungkai yang kuat. Posisi badan tegap serta dada membusung dan bahu membuka.



Foto 34 : Posisi gerak *Ulap-ulap*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)



Foto 35 : Posisi ragam gerak *Bapang*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang saya dapatkan di lapangan, bahwa dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita "*Prahasta Lena*" tokoh *Patih Prahasta* hanya menggunakan ragam gerak *Bapang*. Menurut hasil wawancara dengan bapak Juwaraya selaku pelatih tari dalam kesenian ini, tokoh *Patih Prahastha* hanya menggunakan ragam gerak *Bapang* saja dimaksudkan untuk memudahkan penari dalam menari. Penari mengalami kesulitan dalam menarikan ragam gerak *Bapang* diselingi *sekar suwun*, karena ragam gerak *Bapang sekar suwun* memiliki gerak yang sedikit rumit serta gerak yang dilakukan lebih licah karena menggunakan tekukan tungkai yang kuat.

Dalam penerapan gerak ragam *Bapang* tersebut pun terjadi penyederhanaan gerak yang dilakukan oleh penari pada saat menari, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Posisi tangan dan pergelangan tangan tidak ditekuk siku kedalam, tetapi tekukan pergelangan tangan kesamping atas.
2. Garis-garis kedua lengan tidak asimetris dan kontras, atau sedikit lebih turun.
3. Sikap dalam menari, posisi tangan kurang terbuka lebar, jadi terlihat membungkuk atau kurang tegap.
4. Tekukan siku di pergelangan kurang jelas, serta sikap jari-jari tangan semua terbuka.



Foto 36 : Posisi gerak *Ulap-ulap*
 Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahasta Lena*
 (Dok. Pangga: 2012)



Foto 37 : Posisi Ragam gerak *Bapang*
 Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
 (Dok. Pangga: 2012)

b. *Denawa Rucah*

Denawa Rucah adalah tokoh *bala Raksasa* yang merupakan anak buah atau *bala* dari *Patih Prahastha*. Sifat gerak yang digunakan oleh tokoh *Denawa Rucah* merupakan gerak khusus untuk karakter putra gagah. Dalam *Wayang Wong* klasik Yogyakarta *Denawa Rucah* menggunakan ragam gerak *Bapang Dhengklik*. Ragam gerak ini digunakan karena tokoh *Denawa Rucah* memiliki karakter watak yang gagah, kasar dan sombong. Tipe karakter ini menggunakan garis-garis lengan yang lurus dan kontras, gerak dari tungkai kerap dilakukan dengan tekanan pada waktu menekuk lutut. Tipe karakter ini mengarahkan pandangan mukanya lurus kedepan, serta menggerakkan kepalanya keberbagai penjuru arah untuk menghidupkan topeng atau *Bracok* yang dikenakan. Posisi badan dalam menari tegap serta dada membusung dan bahu membuka.



Foto 38 : Posisi Ragam gerak *Bapang*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang saya dapatkan di lapangan, bahwa dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita ” *Prahasta Lena* ”, bahwa tokoh *Deanawa Rucah* hanya menggunakan ragam gerak *Bapang* saja. Ragam gerak yang digunakan sama dengan ragam gerak *Patih Prahastha*. Menurut hasil wawancara dengan bapak Juwaraya selaku pelatih tari dalam kesenian ini, tokoh *Denawa Rucah* hanya menggunakan ragam gerak *Bapang* saja dimaksudkan untuk memudahkan penari untuk mengafal ragam gerak tersebut. Penari mengalami kesulitan dalam menarikan ragam gerak *Bapang Dhengklik*, karena ragam gerak *Bapang Dhengklik* memiliki gerak yang sedikit rumit serta gerak yang dilakukan lebih licah karena menggunakan tekukan tungkai yang kuat dan gerak yang dilakukan lebih licah karena kepala digerakkan kebergai penjuru arah.

Dalam penerapan gerak ragam *Bapang* terjadi penyederhanaan gerak yang dilakukan oleh penari pada saat menari, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Posisi tangan dan pergelangan tangan tidak ditekuk siku kedalam, tetapi tekukan pergelangan tangan kesamping atas.
2. Sikap dalam menggerakkan ragam gerak *Bapang*, keadaan posisi kedua tangan dan lengan kurang terbuka lebar, jadi terlihat membungkuk atau kurang tegap.
3. Kedua tangan tidak asimetris dengan garis kontras. Tekukan siku di pergelangan kurang jelas, serta sikap jari-jari tangan semua terbuka.

4. Gerakkan kepala juga tidak bergerak kesemua arah, hanya kanan dan kiri saja.



Foto 39 : Posisi Ragam gerak *Bapang*
Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
(Dok. Pangga: 2012)



Foto 40 : Posisi Ragam gerak *Bapang*
Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
(Dok. Pangga: 2012)

c. *Rama dan Lesmana*

Rama adalah seorang Raja dari kerajaan Ayodya dan *Lesmana* adalah adik dari *Rama*. Sifat gerak yang digunakan oleh tokoh *Rama* dan *lesmana* merupakan gerak khusus untuk karakter putra halus. Dalam *Wayang Wong* klasik Yogyakarta *Rama* dan *Lesmana* menggunakan ragam gerak *Impur*. Ragam gerak ini melambangkan watak jujur, bersahaja (sederhana), rendah hati, jatmika (tidak banyak tingkah) dan sengguh, yang berarti percaya pada diri sendiri atau berkepribadian. Tipe ini menggunakan pola-pola yang hampir seluruhnya simetris, dan lengan yang lurus serta mengarahkan pandangannya diagonal ke bawah.



Foto 41 : Posisi Ragam gerak *Impur*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang saya dapatkan, bahwa dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita "*Prahasta Lena*" ragam gerak *Impur* digunakan oleh *Rama dan Leksmna*. Dalam pementasannya tokoh *Rama* dan *Lesmana* hanya menggunakan ragam gerak dari *sembah lenggah, sembah jengkeng, sabetan, gong*, langsung *tayungan* tidak menggunakan *beksan* (wawancara dengan bapak Juwaraya, di rumah yang beralamat desa Sembungan Bangunjiwo Kasihan Bantul).

Dalam penerapan geraknya terjadi penyederhanaan yang dilakukan pada saat menari, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sikap pergelangan tangan pada *neku berdiri* dilakukan tidak tekuk siku, agak sedikit keatas dan posisi jari *ngithing* tidak sesuai dengan ragamnya.
2. Sikap pergelangan tangan pada *neku tumungkul* dilakukan tidak siku dan posisi jari *ngithing* tidak sesuai dengan ragamnya.
3. Sikap badan penari sedikit membungkuk atau kurang tegap



Foto 42 : Posisi dalam Ragam gerak *impur*
 Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
 (Dok. Pangga: 2012)



Foto 43 : Posisi dalam Ragam gerak *impur*
 Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
 (Dok. Pangga: 2012)

d. *Bala Kethek*

Bala Kethek merupakan prajurit kera. Dalam *Wayang Wong* klasik Yogyakarta *Bala Kethek* menggunakan ragam gerak *Kinanthang Dhengklik*. Ragam ini digunakan untuk tokoh kera ksatria yang gagah dan agresif. Posisi-posisi lengan banyak dilakukan secara asimetris, bertekukan tajam, serta kontras. Tipe karakter ini banyak menggunakan gerak menekuk lutut dengan berjinkat-jingkat bila sedang menapakkan kaki, serta mengarahkan pandangan muka lurus ke depan. Untuk posisi gerak tangan, tangan kanan *nyempurit* tekuk siku dan tangan kiri tekuk siku dengan sikap tangan *miwir*; posisi kelima jari-jari terbuka, tetapi jari telunjuk agak ditarik kedalam.



Foto 44 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)



Foto 45 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
 Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang saya dapatkan, bahwa dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita "*Prahasta Lena*" ragam gerak *Kinantang Dengklik* digunakan oleh *Bala Kethek*. Pada pementasannya tokoh *Bala Kethek* diperankan oleh sebagian besar anak-anak yang berusia 5-10 th.

Dalam penerapan geraknya terjadi penyederhanaan yang dilakukan pada saat menari, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sikap mereka dalam menggerakkan tangan pada saat *Beksan* kurang jelas, pergelangan tangan kiri seharusnya (*miwir*) tetapi sikap jari-jari mereka kurang terbuka, tekukan kurang jelas, dan jari telunjuk kurang ditarik

kedalam sehingga sikap jari-jari tangan mereka terlihat seperti sikap *Ngepel*

2. Sikap gerak tangan kanan mereka adalah *Nyempurit*, tetapi gerakan tangan *Nyempurit* ini dilakukan dengan cara langsung menarik tangan kesamping, dengan arah telapak tangan kesamping atas. Tekukan tangan kurang tegas sehingga ragam gerakanya terlihat kurang jelas.
3. Sikap badan penari sedikit membungkuk, sehingga membuat kurang seimbang pada saat menari.
4. Serta arah pandangan hanya mengarah lurus kedepan saja.



Foto 46 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
 Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
 (Dok. Pangga: 2012)



Foto 47 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
 Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
 (Dok. Pangga: 2012)

e. *Senggana*

Senggana merupakan tokoh ksatria kera. Dalam *Wayang Wong* klasik Yogyakarta tokoh *Senggana* menggunakan ragam gerak *Kinanthang Dhengklik*. Ragam ini digunakan untuk tokoh kera ksatria yang gagah dan agresif. Posisi-posisi lengan banyak dilakukan secara asimetris, bertekukan tajam, serta kontras. Tipe karakter ini banyak menggunakan gerak menekuk lutut dengan berjinkat-jingkat bila sedang menapakkan kaki, serta mengarahkan pandangan muka lurus ke depan. Untuk posisi gerak tangan, tangan kanan *nyempurit* tekuk siku dan tangan kiri tekuk siku dengan sikap tangan *miwir*; posisi kelima jari-jari terbuka, tetapi jari telunjuk agak ditarik kedalam.



Foto 48 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)



Foto 49 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
Dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Dok. Pangga: 2013)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang saya dapatkan, bahwa dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita "*Prahasta Lena*" ragam gerak yang di gunakan oleh tokoh *Senggana* adalah ragam gerak *Kinantang Dengklik*.

Dalam penerapan gerakanya terjadi penyederhanaan yang dilakukan pada saat menari, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sikap gerak tangan kanan mereka adalah *Nyempurit*, tetapi gerakkan tangan *Nyempurit* ini dilakukan dengan cara langsung menarik tangan kesamping, dengan arah telapak tangan kesamping atas. Tekukan tangan kurang tegas sehingga ragam gerakanya terlihat kurang jelas.
2. Sikap badan penari sedikit membungkuk serta bahu kurang membuka.
3. Serta arah pandangan hanya mengarah lurus kedepan saja, tidak bergerak kesemua arah.



Foto 50 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
(Dok. Pangga: 2012)



Foto 51 : Posisi Ragam gerak *Kinantang Dengklik*
Pada pementasan *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena*
(Dok. Pangga: 2012)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di desa Bangunjiwo.

a. Wawasan anak-anak terhadap pemahaman tentang seni tari

Sebagian besar penari yang tergabung di dalam kesenian *Langen Mandrawanara* ini adalah anak-anak atau para pelajar usia antara 5-13th. Pada usia ini, tahapan mereka dalam mempelajari seni tari yaitu dengan menggunakan sistem pembelajaran *imitasi* atau meniru gerak yang dicontohkan atau diajarkan kepada mereka. Pertama mereka mendapatkan kesan mengenai model (obyek) yang ditiru, kemudian mereka lebih cenderung meniru gerakan-gerakan dan sikap model atau obyeknya. Dalam hal ini mereka hanya mampu menirukan gerak dengan ketepatan gerak dan hanya mampu bergerak dengan ketepatan irama, tetapi dalam tahapan ini mereka belum sampai pada penekanan unsur kualitas gerak dan penjiwaan karakter peran yang mereka dibawakan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa tari klasik Yogyakarta memiliki kerumitan yang bersumber pada landasan filosofinya atau filosofi itu sering disebut dengan *Joged Mataram*. Oleh karena itu, tari klasik gaya Yogyakarta tidak begitu mudah dihayati apabila seorang penari ingin sampai pada pendalaman penjiwaannya. Ada dua hal yang sangat penting dan perlu dipahami secara sungguh-sungguh agar dapat membawakan tari klasik gaya Yogyakarta

secara sempurna, yaitu memahami landasan filosofi serta karakternya dan kemudian menyempurnakan keterampilan teknik tarinya.

Tujuan kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwoini diperkenalkan atau diajarkan kepada anak-anak adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran tentang seni budaya khususnya seni tari. Seni tari dapat digunakan sebagai media pengenalan nilai budaya. Upaya agar anak-anak dapat mengenali nilai budaya tidak cukup dengan membaca atau diberi penjelasan (wawasan), tetapi mereka dimungkinkan dapat berpartisipasi atau berperan aktif dalam aktifitas berkesenian. Pengenalan budaya tentang bentuk kesenian hasil dari warisan nenek moyang. Sehingga para generasi muda mampu menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Selain itu, diharapkan agar anak-anak dapat mencintai kesenian khususnya pada seni tari meskipun pada tahapan ini mereka hanya dapat menari saja dengan ketepatan gerak dan ketepatan irama, tetapi hal ini belum sampai pada penjiwaan karakter peran yang mereka bawaikan.
2. Tujuan lain dari pengenalan kesenian *Langen Mandrawanara* ini adalah untuk menjalin hubungan sosial anak-anak dengan warga masyarakat yang lain. Diharapkan dengan melalui kegiatan berkesenian dapat menjadi media sosialisasi anak-anak, bahwa kebersamaan mereka dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa dan memahami peran serta tanggung jawab. Sehingga, anak dapat membawa diri dalam pergaulan, tidak merasa minder, atau tinggi hati.

Mereka akan menyadari benar tentang peranannya serta juga keterlibatannya dalam kelompok seni tersebut.

b. Spesialisasi penari kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo.

Ditinjau dari sejarahnya kesenian *Langen Mandrawanara* merupakan sebuah seni tradisi yang hidup dan berkembang atas partisipasi masyarakat sebagai pemangku keseniannya. *Langen Mandrawanara* merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Sama halnya dengan kesenian *Langen Mandrawanara* yang berada di desa Bangunjiwo, penari dan pendukung dalam kesenian ini adalah masyarakat Bangunjiwo.

Sebagian besar masyarakat desa Bangunjiwo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin barang seni. Masyarakat Bangunjiwo tertarik dengan kesenian ini karena masyarakat di daerah ini senang mendengarkan *tetembangan* atau *uyon-uyon* pada saat mereka melakukan kegiatan sehari-sehari. Dampak dari kebiasaan sehari-hari inilah yang menjadikan sebagian besar penari kesenian *Langen Mandrawanara* dapat *menembang* dengan baik. Dalam hal keterampilan menari, mereka hanya dapat menari saja, tetapi belum pada tahapan pendalam karakter serta peran yang dibawakan.

Dari hasil penelitian yang saya dapatkan dilapangan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penari yang tergabung dalam kesenian ini adalah masyarakat desa Bangunjiwo, yang sebagian besar mereka tidak memiliki keahlian menari secara khusus. Mereka tidak terlahir dari lembaga-lembaga pendidikan tari *formal* atau organisasi tari. Para penari yang tergabung dalam kesenian ini terdiri dari petani, buruh swastadan anak-anak yang tinggal di sekitar daerah Bangunjiwo. Mereka mulai belajar menari, pada saat mereka tergabung dalam kesenian ini. Penari yang tergabung dalam kesenian ini harus dapat *nembang* dan menari secara bersamaan. Kesenian *Langen Mandrawanara* memiliki tingkat kesulitan dalam menarikannya, karena penari harus dapat menari sambil *menembang* secara bersamaan. Ciri khas dalam gerakanya adalah dilakukan dengan *jengkeng*, karena hal inilah yang menjadikan kesenian ini terasa agak sulit karena penari harus mempunyai kondisi fisik yang kuat.
2. Kurangnya waktu latihan bersama antara para pendukung kesenian ini. Menurut hasil data yang saya peroleh dari para penari dan pendukung kesenian ini, mereka hanya latihan dalam waktu dua minggu sebelum adanya pementasan. Kurangnya waktu latihan bersama inilah yang menjadikan kurangnya kualitas gerak tari para penari kesenian *Langen Mandrawanara* ini. Kurangnya waktu latihan disebabkan karena waktu latihan terbentur dengan waktu kegiatan mereka masing-masing.

- c. Minimnya Sumber Daya Manusia yang tergabung dalam Kesenian *Langen Mandrawanara*.

Kesenian *Langen Mandrawanara* memiliki sedikit sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dalam menari dan *nembang* atau dapat dikatakan penari yang lahir dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang bergerak di bidang seni tari. Pada saat ini penari yang tergabung dalam kesenian ini adalah warga Bangunjiwo. Mereka hanya belajar menari dan *nembang* pada saat mereka tergabung dalam kesenian ini. Menurut hasil data yang saya peroleh dilapangan, bahwapada tahun 2005 sampai 2010 ada beberapa banyak penari yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan tari *formal* yang tergabung dalam kesenian ini, tetapi karena tuntutan kebutuhan yang terus meningkat, sehingga mengakibatkan banyak para penari yang tergabung dalam kesenian ini setelah mereka lulus sekolah lalu bekerja diluar kota.

Sebuah kesenian dapat dikatakan berjalan jika ada sumber daya manusia yang masih aktif dan peduli terhadap keseniannya. Layaknya kesenian lainnya dapat berjalan karena ada dukungan dari para pendukung kesenian yang mereka miliki masih aktif berkecimpung di dalam paguyuban, hal tersebut dikarenakan kesenian *Langen Mandrawanara* memiliki tingkat kesulitan dalam menarikannya. Dalam kesenian *Langen Mandrawanara* penari harus mampu menari dan *nembang* secara bersamaan, masyarakat awam merasa kesulitan untuk menarik kesenian tersebut. Sebagai satu-satunya kelompok *Langen Mandrawanara*, yang

masih ada. Masyarakat Bangunjiwo mempertahankan kelompok ini hanya karena mereka mencintai kesenian ini. Mencintai *Langen Mandrawanara* banyak rintangan dan hambatan yang ada. Jika pada suatu saat mereka berhenti, atau tidak ada generasi penerus yang mampu dan mau mempertahankan kesenian ini, maka kesenian ini otomatis akan punah. Kesenian *Langen Mandrawanara* merupakan hasil warisan dari nenek moyang, sehingga diharapkan para generasi muda agar mampu menjaga dan melestarikan kesenian tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Berdasarkan sejarahnya kesenian *Langen Mandrawanara* diciptakan oleh KPH. Yudonegoro III pada tahun 1890. Kesenian *Langen Mandrawanara* mempunyai arti yaitu dramatari gaya Yogyakarta yang berdialog dengan *tembang macapat*, serta ciri khas dalam geraknya dilakukan dengan *jengkeng*. Kesenian ini semakin berkembang setelah KPH Yudonegoro III diangkat sebagai Patih dengan gelar KPAA Danurejo VII, kemudian kesenian ini diboyong ke kepatihan. Kesenian ini mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. Perkembangan *Langen Mandrawanara* telah sampai ke pelosok desa dan kampung-kampung di Yogyakarta. Salah satu tempat yang masih ada keberadaannya pada saat ini adalah di desa, Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Di desa ini kesenian *Langen Mandrawanara* terus berkembang dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut.
2. Seiring perkembangan zaman, tari klasik gaya Yogyakarta pada kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul pun mengalami *simplifikasi* atau penyederhanaan. Hal ini terjadi karena akibat perkembangan dari pola pikir masyarakat untuk sosialisasi dan pelestarian kesenian tersebut. Dampak yang terjadi berpengaruh terhadap penyajian

gerak dalam kesenian ini. Karakteristik utama gerak tari dari kesenian *Langen Mandrawanara* adalah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam penyajiannya, kesenian *Langen Mandrawanara* yang mengambil cerita *Prahastha Lena* menggunakan sifat gerak tari putra gagah dan putra halus. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* ini adalah : *Patih Prahastha*, *Denawa Rucak*, *Rama*, *Lesmana*, *Bala Kethek*, *Anila* dan *Sugriwa*. Ragam gerak tari yang digunakan oleh tokoh dalam pementasan tersebut adalah *Bapang*, *Impur* dan *Kinanthang Dhengklik*. Dalam penerapan ragam gerak tari tersebut terdapat *simplifikasi* yang dilakukan diantara adalah : sikap badan, sikap jari dan pergelangan tangan, sikap dan gerak leher, serta arah pandangan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *simplifikasi* gerak dalam kesenian *Langen Mandrawanara* diantara adalah :
 - a. Wawasan seni tari untuk anak-anak karena sebagian besar penari yang tergabung dalam kesenian ini adalah anak-anak daerah Bangunjiwo. Kesenian ini diperkenalkan kepada anak-anak dengan tujuan sebagai pembelajaran tentang seni budaya khususnya seni tari.
 - b. Spesialisasi penari kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo, karena Penari yang tergabung dalam kesenian ini adalah masyarakat Bangunjiwo. Mereka tidak memiliki keahlian menari secara khusus. Mereka tidak terlahir dari lembaga pendidikan tari *formal* atau organisasi tari.

- c. Minimnya sumber daya manusia yang tergabung dalam Kesenian ini, Kesenian *Langen Mandrawanara* memiliki sedikit sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dalam tari dan *tembang*, Dalam kesenian *Langen Mandrawanara*, penari harus mampu menari dan *nembang* secara bersamaan. Ciri khas dalam geraknya adalah dilakukan dengan *jengkeng*. Hal ini yang menjadikan masyarakat awam merasa kesulitan untuk menarikan kesenian tersebut.

B. Saran

Kesenian *Langen Mandrawanara* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Bantul. Kesenian *Langen Mandrawanara* memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Langen Mandrawanara* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *Langen Mandrawanara* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Bantul.
2. Agar masyarakat khususnya di Desa Bangunjiwo, tetap menjaga dan melestarikan kesenian kesenian *Langen Mandrawanara* yang mulai dikenal karena Kesenian *Langen Mandrawanara* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Bantul sebagai ciri khas masyarakat dan warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian
- Djelantik, A.A.M 1999. *Estetika* . Bandung, masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 1991. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hidayat, Roby. 2011. *Koreografi dan kreatifitas*. Yogyakarta. Kendil media pustaka seni Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1990 . *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 1991 . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuswarsantyo, 2000. *Prospek Pengembangan Penyajian Langen Mandrawanara Untuk Paket Wisata Di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*. DIPA UNY
- Meleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murgianto, Sal. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta. Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Strauss, A Corbin, J. 2009. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Suharto, Ben. 1979, *Langen Mandrawanara di DIY*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia

Tanudjaja. Marlener. 2011. *Aku Cerdas Karena Tidak Bisa Matematika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya

Internet : (www.kumpulanistilah.com/2011/06/pengertiansimplifikasi)

(www.blogspot.com/2009/10/unsur-unsur-dalam-tari.html)

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Adiluhung</i>	: Seni budaya yang bernilai atau bermutu tinggi
<i>Beksan</i>	: Tarian
<i>Dalang</i>	: Orang yang mengatur jalannya pertunjukan
<i>Gamelan</i>	: Perangkat alat musik jawa
<i>Gara-gara</i>	: Adegan selingan pada wayang
<i>Gerabah</i>	: Kerajinan seni yang terbuat dari tanah liat
<i>Jengkeng</i>	: Salah satu sikap menari dengan tumpuhan salah
<i>Kandha</i>	: Penuturan cerita
<i>Lagon</i>	: Nyayian jawa
<i>Laras</i>	: Tinggi rendah nada suara, music, bunyi
<i>Nembang</i>	: Menyanyi jawa
<i>Patner</i>	: Pasangan dalam bekerjasama
<i>Penabuh gamelan</i>	: Orang yang memainkan alat musik atau iringan ketika pelaksanaa pertunjukan kesenian
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan tari
<i>Pendapa</i>	: Bangunan jawa berbentuk persegi dengan atap joglo

Pentatonis : music yang terdiri atas lima nada

Saka : Tiang-tiang penyangga bangunan

Slendro : Nama laras gamelan jawa

Suluk : Kata pembukaan sebelum pementasan
dimulai.

Urakan : Tidak mengikuti aturan dan bertingkah laku seenaknya

Wayang kulit : Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit yang
digunakan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama
tradisional jawa

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang “ *Simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul ”.

B. Pembahasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Struktur sosial masyarakat
2. Bentuk Penyajian dalam kesenian *Langen Mandrawanara*

C. Kisi-kisi observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Struktur social masyarakat <ol style="list-style-type: none">a. Letak geografisb. Sistem mata pencaharianc. Sistem pendidikand. Agama dan kepercayaan	
2.	Unsur-unsur penyajian dalam kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “ *Simplifikasi* gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul ”

B. Pembahasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

1. Sejarah berdirinya kesenian *Langen Mandrawanara*
2. Bentuk-bentuk gerak yang terdapat dalam kesenian *Langen Mandrawanara*
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Simplifikasi* gerak yang terdapat dalam Kesenian *Langen Mandrawanara*.

C. Responden

1. Sesepuh kesenian *Langen Mandrawanara*
2. Penari *Langen Mandrawanara*
3. Pemain Musik
4. Masyarakat setempat

D. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek	Butiran Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	a. Asal usul b. Perkembangan	
2.	Struktur social masyarakat	a. Letak geografis b. Sistem mata pencaharian c. Sistem pendidikan d. Agama dan kepercayaan	
3.	Sejarah Kesenian	a. Tahun terciptanya kesenian <i>Langen Mandrawanara</i> di desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. b. Pencipta kesenian <i>Langen Mandrawanara</i> di desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. c. Fungsi kesenian <i>Langen Mandrawanara</i> di desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.	
4.	Bentuk penyajian kesenian <i>Langen Mandrawanara</i> pada cerita <i>Prahastha Lena</i> di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.	a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Irianan Tari	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Langen Mandrawanara* ?
2. Apa fungsi kesenian *Langen Mandrawanara* ?
3. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
4. Apa saja gerak-gerak yang terdapat dalam kesenian *Langen Mandrawanra*
5. Apakah kesenian *Langen Mandrawanara* merupakan salah satu kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat atau tidak ?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan *Simplifikasi* gerak yang terdapat dalam kesenian *Langen Mandrawanara*.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Foto-foto
2. Buku Catatan
3. VCD rekaman

C. Kisi-kisi dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Gerak tari b. Busana tari	
2.	Buku catatan	a. Kesenian <i>Langen Mandrawanara</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video pementasan Kesenian <i>Langen Mandrawanara</i>	

Lampiran 5

NOTASI IRINGAN

JANKRIK

Prahastha & Denawa

BK = 5/5 . 5 6 i 6 5 6 i 2 1 5 5 5 5

A . 6 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
. 5 . 6 . 2 . 1 2 3 2 1 6 5 3 5

B 6 5 3 5 3 2 3 5 2 3 5 3 2 1 2 1
5 6 i 6 5 3 2 1 2 3 2 1 6 5 3 5

Asmarandana

BK . 3 . 2 . 3 . 2 6 6 2 1 5 5 5 5
1 6 1 5 1 6 1 2 3 2 1 6 2 1 2 6
5 2 1 6 2 1 6 5 3 2 1 6 2 1 6 5

Dawah

1 2 1 6 2 1 6 5 1 2 1 6 3 5 3 2
5 6 2 1 5 2 1 6 2 5 2 1 6 3 5 6
5 6 2 1 5 2 1 6 2 5 2 1 2 6 3 5
3 2 3 2 5 2 1 6 2 5 2 1 2 6 3 5

Lampiran 6

Serat Langen Mandrawanara

Lampahan Senopati

Keprak. Lagon :

Alon tata lenggah ira...

Lelangen Mandrawanara...

Sumekta ing ngabyantara...

Ae... a... na...

Dasar rinangga busana...

Manganti siraning pradangga... aha

Pratelan :

Sabetbyar wahuta anenggih punika Langen Mandrawanara.

Yasanipun paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya.

Ing Sembungan Bangunjiwo, kasihan Bantul Ngayogyakarta hadiningrat.

Lelangen punika hanung memetri kabudayan jawi.

Kanthi methik lampahan Anila Senopati.

Wahuta, ingkang pinongka purwakaning carita, ing alun-alun ngalengka.

Patih Prahastha ngawe wadya denawa, yen sinawang kadya jangkrik mambukili.

Pratelan :

Gendhing Ladrang Jangkrik genggong sesangga wadya beksa rumiyin.

Prahastha kanton telasing beksa. Suwuk

Keprak : ada – ada

Buta tata kantiwi saya galaya sakut maringkut siungnya mawingis – wingis

Pratelan :

Pocapan . pangkur 2 pada

Pangkur :

Prahastha :

1. Boca buta wrunair.

Lamun ingsun tinuding Senopati

Supaya maju ing pupuh

Nggepu nggiri suwela

Payo age' tata baris glaring pupuh

Denawa :

Nininggih dhateng sandika

Sedaya sagahing jurit

Prahasta :

2 Ya banget panrma ing wang

Age' siratata gelaring jurit

Dirata meta kar sengsun

Age' padha tindakna

Denawa :

Nggih sendika, sedya nge'staken dhawuh

Klilan bidhal sakpunika

Prahastha :

Yasing padha ngati – ati

Pratelan :

Gangsa gesang, Prahastha budhal

Sedaya bodhol .

suwuk. Keprak

Lagon :

Risang prabu Rama Wijaya...

Arsa lenggah siniwaka...

Tan katundyan Lesmana...

Ae'... a na... a...

Dasar turasing kusuma...

Manganti swaring pradangga... aha...

Pratelan :

Prabu Rama, Lesmana, Wibisana, Wadya Wanara (medal sareng)

Wadya Wanara, beksa rumiyin, gending.

Ladrang Asmarandana, sl sanga

Telasing beksa, Rep.

Kandha :

Anenggih punika prbau Rama Wijaya.

Tansah ceket ingkang rayi raden Wibisana miwah narpati Sugriwa lahing riku anulya angandika

Pratelan :

Gangsa dhawah pocapan Asmarandana 3 padha.

Pucung :

Lurah :

1. Adhi adhi, ing ngajengan onten munyuk
payodipun inggal di cekul njur dipateni
Yen wus mati diganyang kanggo sarapan

Bekel 1 :

2. Kyai lurah, mligi kula mboten saguh,
sebab bojo kulo nembe bobot pitung sasi

Lurah :

Husranggenah, iki dhawuhe sang nata

Bekel 2 :

3. Smanten ugi, kula inggih badhe' wangsul

Lurah :

Apa sebab ira

Bekel 2 :

Mbenjang enjang badhe' rabi

Lurah :

Ora kena kudu melu ing ayuda

Lurah :

4. payo enggal kethek iki dhi krubut
Kang padha prayitna

Sareng :

Inggih sendhika angglampahi

Kowe monyet sido mati, ingsun untal

Pratelan :

Gangsa gesan perang krubutan

Rama :

1. Yayi Sugriwa narpati
Kaya priye sing Senggana
Ing lumaku sun kongkon
Pinongka tindhing yuda

Sugriwa :
Inggih nuwun sang nata
Kirang angrem bag ing wadu
Wewe'ka kirang jinaga

Rama :

2. Wibisana priye' yayi
Si Senggana ing ayudya

Wibisana :
Nun inggih sang kathong
Senggana ungguling yuda
Kaca gedhah sarana
Ndados aken Bukbis njebluk
Sirna wonten Rananggana

3. Dewaji atur pepiling
Saya awrat ing ayuda.

Rama :
Sun trima pangandikane'
Kabeh padha ing prayitna

Sareng :
Inggih sandika sang nata
Sami nge'stok aken dhawuh

Rama :
Yabanget panarima ningwang

Durma :

Anala :
1. Nuwun gusti, kula hangaturaken tiwas
Wonten wil madeg baris.
Cirine' badhe'ra
Nuwun sumangga de'waji

Rama :

Ya sun trima, wus mundura ing wuri

Pratelan :

Gangsa gesang plajaran, Anala mundur

Rep pocapan Durma 3 pada

Rama :

1. Wibisana sapa kang dadi pangarsa

Wibisana :

Inggih punika gusti

Paman patih Prahastha

Prayogidipu patah

Pun Anila se'nopati

Rama :

Ya sun tarima

Yayi sugriwa aglis

2. Ge'dhawuhna, Anila kine'n umangsah

Sugriwa :

Dhateng sandika gusti

He'h sira Anila

Majuo ing ayuda

Mungsuh Prahastha rayeksi

Ingang prayitna

Nggowoa wadya kapi

Anila :

3. Ye'n mekaten, terang dhawuh sri nare'ndra

Inggih kula sagahi

Anila :

Gusti nyuwun lilah

Majeng ing ranangga

Mengsah Prahastha senopati

Rama :

Ingang prayitna, sun nyangoni basuki

Pratelan :

Anila budhal, sedaya bodhol. Wedhalipun
Anila kapethukaken wre' , dumugi gawang
Ke'ndel, rep pocapan sinom 1 pada

Wre' :

Kilurah paran kang gita
Enggal-enggal medal njawi (sgt)

Anila :

Padha sira krawuhana
Ingsun madeg se'nopati
Dhawuh dalem sang aji
Ingsun arsa magut mungsuh
Saka nagari ngalengka
Payo padha me'lu mami

Sareng :

Nggeh sandika, nde're'k dhawuhe' ki lurah

Pratelan :

Gangsa gesan plajaran sedaya budhal.
Wedalipun sinom 2 pada

Anala :

Si keparat klakon kowe' sido modar

Pratelan :

Denawa 3 (tiga) kapethuk wre' 3 (tiga) dumugi gawang ke'ndel rep pucung 2 pada

Denawa :

1. Ela dalah anan munyuk te'ng cekukruk
Pada sumingkira. Ndi rupane senopati

Wre' :

Sikeprat, buta iki murang tata

2. Lamun kowe' bakal maju ing apupuh
Tandi ngana ing wang, nora wurung kowe' mati

Denawa :

Bojle'ng iblis, kelakon monyet ndak untal.

Pratelan :

Gangsa gesang plajaran, perang krubutan Denawa kason.

Wedalipun Prahastha kapapag Anila, dumugi gawang.

Kendel. Suwuk. Odo – odo

Gya pinapag sang prawara

Tandya wang-wang kalih pisan...

Wang – wang sura kalih pisan...

Pratelan :

Ompak, pocapan dhuda kasmaran 2 pada

Prahastha :

1. He'h monyet saparan ira.

Waani – wani mapage' yuda mami

Anila :

Kapi Anila rn ingsun

Kangtinuding sang nala

He'h raseksa sapa kang dadi jenengmu

Ajamati tanpa aran.

Prahastha :

O..... he' keladuking uni

2. Patih Prahastha ran ingwang

Ndi sugriwa kon metoni ing jurit

Anila :

I ...hi... sikeparat druhun

Aku dhe'we' geduga

Prahastha :

Yen mangkana padha ditanggon ing pupuh,

Endi kang mahapra wira

Anila :

Sak budimu tak kembari

Pratelan :

Gangsa gesang plajaran, perang Prahastha kawon ngastha limbung. Rep. kandha.

Wahuta, patih Prahastha katebak jaja nira dhepani bantala, kasiliringsami rana e'ngget
Ing we'nte'an, gre'gah anulya ngasta pusaka. Karsanira harsa wangsul ngrana malih.
Mangkana pangudas marane' kapianila

Pretelan :

Gangsa. Suwuk. Pocapan Dhudha kasmaran 1 pada

Anila :

1. Surak mrata jaya mrata
Imbangana kurdhawanara mami

Prahastha :

Oe' ha jagirang gumuyu

Lahmara tadhah ana

Kontan ingsun durung mati sidaremuk

Anila :

Lah mara age' tibakna

Prahastha :

Tugel gulumu saiki

Pratelan :

Gangsa gesang

Perang, Anila dipun kekahi mlajar dipun oyak, wedalipun tugu, Anila amping – amping dipun
bedhol de'n kepruk aken Prahastha pejah gangsa.

Sedaya medal bubaran runtung .

Lampiran 7

FOTO PEMENTASAN

Adegan I

Jejeran 1 , Giri Suwelo

Patih *Prahasta* dengan *Bala Rucah*



Foto 52: Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 53: Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

Adegan II



Foto 54: Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 55: Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

Adegan III



Foto 56: Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 57: Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

Adegan IV



Foto 58 : Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 59 : Foto pementasan kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

Lampiran 8

FOTO PEMUSIK



Foto 60: Foto pemusik kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)



Foto 61: Foto pemusik kesenian *Langen Mandrawanara* pada cerita *Prahastha Lena* (Dok. Pangga: 2012)

SURAT PERNYATAAN

Nama : JUWARAYA .
TTL : B.L 5 Juni 1954
Usia : 59 th
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan, Ketua LMW
Alamat :

Dengan ini menyatakan saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Pangga Istyawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian Langen Mandrawanara di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*"

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, April 2013

Yang membuat pernyataan

 JUWARAYA.

SURAT PERNYATAAN

Nama : Marik Wardewo Ruswigoyo S.SN
TTL : Bantul
Usia : 34
Agama : Islam
Pekerjaaaan : Pengendang (guru karawitan)
Alamat : Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan BHL

Dengan ini menyatakan saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Pangga Istyawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*"

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, April 2013

Yang membuat pernyataan


(Marik WR)

SURAT PERNYATAAN

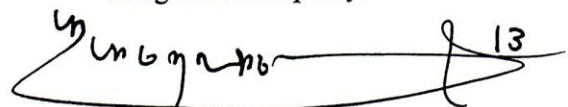
Nama : OTOK RIMO SIDARTO
TTL : 18 MEI 1960
Usia : 53 th.
Agama : ISLAM
Pekerjiaan : SENIMAN . (PENARI . L M W)
Alamat : KEMBARAN, TIRTO HIRMOLO, KASIHAN
BANTUL. YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Pangga Istyawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*"

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, 28 April 2013

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Otok Rimo Sidarto', followed by a horizontal line and the number '13'.

(OTOK . R S)

SURAT PERNYATAAN


Nama : ARY NUGROHO
TTL : 12 NOVEMBER 1985
Usia : 27 THN.
Agama : ISLAM.
Pekerjiaan : SECURITY (PENARI LMIW)
Alamat : SEMBUNGAN, BANGUNJIWO, KASIHAN.
BANTUL, YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Pangga Istyawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Simplifikasi gerak tari klasik gaya Yogyakarta dalam kesenian *Langen Mandrawanara* di desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*"

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, 28 April 2013

Yang membuat pernyataan


(ARY . N .)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/572/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 0092B/UN34.12/DT/I/2013
Tanggal : 21 Januari 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : PANGGA ISTYANWATI NIP/NIM : 08209241022
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : SIMPLIFIKASI GERAK TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM KESENIAN LANGEN
MANDRA WANARA DI DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
Lokasi : KAB BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 21 Januari 2013 s/d 00 0000

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 21 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580920 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, c.q. Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/572/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 0092B/UN34.12/DT/II/2013
Tanggal : 21 Januari 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : PANGGA ISTYANWATI NIP/NIM : 08209241022
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : SIMPLIFIKASI GERAK TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM KESENIAN LANGEN MANDRA WANARA DI DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
Lokasi : KAB BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 21 Januari 2013 s/d 00 0000

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 21 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, c.q. Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan